



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM TRADISI
MERDANG MERDEM PADA MASYARAKAT KARO DI DESA
SEMPAJAYA KECAMATAN BERASTAGI KABUPATEN KARO**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

Anggi Dwi Patma

NIM : 0309172056

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM TRADISI
MERDANG MERDEM PADA MASYARAKAT KARO DI DESA
SEMPAJAYA KECAMATAN BERASTAGI KABUPATEN KARO**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

Anggi Dwi Patma
NIM : 0309172056

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Drs. Hj. Masganti Sit.M.Ag
NIP. 196708211993032007

Fatkur Rohman, M.A
NIP. 198503012015031002

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Negeri, Medan, Sumatera Utara, Telp. 061 583-62292, Fax. 061583 Medan Email: UNISU

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM TRADISI MERDANG MERDEM PADA MASYARAKAT KARO DI DESA SEMPAJAYA KECAMATAN BERASTAGI KABUPATEN KARO**", yang disusun oleh **ANGGI DWI PATMA** yang telah dimuncakpaskan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

10 September 2021 M
02 Shafar 1443 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Syarbaini Saleh, S.Sos., M.Si
NIP.19720219 199903 1 003

Nazrul Syakur Chaniago, M.Pd
NIP. 19970808 200801 1 014

Anggota Penguji

1. Drs.Hj.Manganti Sit. M. Ag
NIP.1967081 199303 2 007

2. Fatkhur Rohman, M.A
NIP.19850301 201503 1 002

3. Syarbaini Saleh, S.Sos., M.Si
NIP. 19720219 199903 1 003

4. Nazrul Syakur Chaniago, M.Pd
NIP. 19970808 200801 1 014

Mengetahui
Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Dr. H. Mardianto, M.Pd
NIP.196712121990031 00 4

Nomor : Istimewa

Lamp :-

Hal : Skripsi

an. Anggi Dwi Patma

Medan, September 2021

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat

Setelah membaca,meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya, skripsi An Anggi Dwi Patma (NIM : 0309172056) yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi *Merdang Merdem* Pada Masyarakat Karo di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo”**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada siding munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb

PEMBIMBING SKRIPSI I

Drs.Hj.Masganti Sit.M.Ag
NIP.196708211993032007

PEMBIMBING SKRIPSI II

Fatkhur Rohman.M.A
NIP.19850301201531002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggi Dwi Patam

NIM : 0309172056

Jurusan /Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi *Merdang Merdem* Pada Masyarakat Karo di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo**”.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, September
2021

Anggi Dwi Patma
NIM. 0309172056

ABSTRAK



Nama : Anggi Dwi Patma
NIM : 0309172056
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Pembimbing I : Dr.Hj.Masganti Sit. M.Ag
Pembimbing II : Fatkhur Rohman, MA

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi *Merdang Merdem* Pada Masyarakat Karo di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten KARO

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Sosial, Sikap Sosial, dan Tradisi *Merdang Merdem*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Orang yang akan ditanyakan dalam penelitian ini pemeran penting dalam agama, ketua adat dan tokoh masyarakat. Data yang diperoleh yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui data yang valid. Tradisi *Merdang Merdem* atau biasa sering disebut dengan Kerja Tahun ialah suatu tradisi masyarakat Karo yang melambangkan ucapan syukur hamba terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki kepada masyarakat Karo yaitu dari hasil bumi yang Iya ciptakan yang melimpah. Acara ini sangat terkenal dikalangan masyarakat yang berada di Kabupaten Karo.

Penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penyusun skripsi mengamati langsung secara nyata pada pelaksanaan tradisi *Merdang Merdem* pada masyarakat Karo dan tanya jawab dengan ketua adat, pemeran utama agama, dan tokoh masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo yaitu sejarah bermula dari rasa syukur masyarakat suku Karo atas hasil panen yang melimpah sehingga mereka mengadakan tradisi yang bernama *Merdang Merdem* yang lebih dikenal masyarakat luas ialah Kerja Tahun. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap

setahun sekali dengan tanggal baik menurut suku Karo. Makanan khas yang ada dalam Tradisi *Merdang Merdem* ini ialah cimpa. Awalnya acara Tradisi *Merdang Merdem* ini yaitu acara sosial masyarakat yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mendapatkan keselamatan dan kepedulian antar sesama antar warga untuk menjaga kelestarian budaya yang sudiajarkan dari dahulu kala khususnya di Desa Sempajaya. Diketahui bahwa dalam setiap prosesi acara terdapat kegiatan yang sangat menyatukan dengan pendidikan sosial dan sikap sosial di dalamnya seperti kerja bakti bersama yang terlihat dari sikap masyarakat yang sangat bersahabat dan jiwa warga demi terlaksananya kegiatan tradisi *Merdang Merdem* ini. Karena itu adanya kegiatan ini terus dilaksanakannya setiap tahun ucapan rasa syukur yang tak terhingga warga terhadap hasil panen yang diberikan kepada penciptanya, juga sebagai perkumpulan warga dalam menjaga sikap di dalam lingkungan warga Desa, dan mmenjaga kesucian budaya yang sudah ada pada zama dahulu di Desa Sempajaya. Adapun nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *merdang merdem* ini nilai sejarah dan ekonomi, nilai keagamaan, nilai kearifan lokal, nilai kesatuan dan nilai toleransi. Serta tertanamnya sikap sosial masyarakat yaitu berperilaku jujur, bertanggung jawab, mandiri dan percaya diri, dan sopan santun.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan dan kesempatan sehingganya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang disebut dengan skripsi ini dengan teliti dan terpercaya. Shalawat serta salam kita ucapkan kepada baginda kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Dengan memperbanyak pujian dan shalawat beliau menjadikan kita manusia yang akan selalu ingat dengan beliau dan menjadi manusia yang bermanfaat dan selalu mendapat syafaat di kemudian hari Aamiin.

Skripsi saya ini dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Merdang Merdem di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo**”, disusun untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Melalui karya ini pula, penyusun menyampaikan ribuan ucapan terimakasih dengan setulus hati, dengan kepada kedua orang tua saya yang telah menyemangati saya dalam proses penyelesaian tugas akhir kuliah. Yaitu ayah saya tercinta Bapak Jumadi dan ibu saya tercinta Ibu Boinem Purwanti dan kedua saudara kandung saya Abang saya Rully Al Hary dan Adik saya Billal Al Wian yang selalu senantiasa membantu saya dalam suka dan duka terutama mengenai sekolah saya. Saya paham bahwa tanpa adanya bantuan dari keluarga dan teman-teman ini kemungkinan tidak sebagus ini penyusunan skripsi saya. Maka dari saya sangat berterima kasih kepada orang-orang yang berada di lingkungan saya dan selalu berfikir positif mengenai apa yang saya kerjakan dan sangat membantu saya dalam mengerjakan tugas akhir saya. Maka dari itu saya berterimakasih banyak sekali kepada:

1. Bapak Syahrin Harahap sebagai Rektor UINSU Medan beserta Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Bapak Dr. Mardianti, M.Pd sebagai Ketua Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan beserta wakil Dekan I,II, dan III.

3. Bapak Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si selaku ketua jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial UINSU Medan.
4. Bapak Nasrul Syakur Chaniago, S.S.M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial UINSU Medan.
5. Ibu Drs.Hj.Masganti Sit. M,Ag sebagai Pembimbing I saya yang selalu senantiasa membimbing dan mengarahkan proses skripsi saya serta memberikan saran-saran yang sangat luar biasa dan berharga sehingga saya dengan benar-benar menyusun skripsi saya.
6. Bapak Fatkhur Rohman, M.A sebagai pembimbing II saya yang selalu senantiasa membimbing dan mengarahkan mengenai penulisan skripsi yang baik dan benar. Serta memberitahukan mengenai bagaimana wawancara yang baik dengan para narasumber.
7. Ibu Rohani M.Pd selaku pembimbing saya dari semester I hingga semester VII yang selalu mengarahkan mengenai KRS dan KHS saya atau biasa disebut sebagai Penasehatan Akademik. Ibu juga sebelumnya selalu mengarahkan kepada saya mengenai masalah skripsi yang akan saya ambil.
8. Teruntuk para dosen yang telah membimbing dan mendidik saya dari Semester I hingga selesai. Saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas bantuan perhatiannya baik yang langsung maupun tidak langsung.
9. Bapak Meliala Purba selaku kepala Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi dan para staff yang telah memberikan arahan kepada saya mengenai penelitian saya.
10. Bapak kadus VII Desa Sempajaya bapak Wagino yang telah membantu saya dan memberikan arahan kepada saya mengenai narasumber yang akan wawancarai.
11. Terkhusus kepada keluarga saya kedua orang tua saya bapak Jumadi dan Ibu Boinem Purwanti serta kedua saudara saya kepada Abang saya Rully Al Hary dan adik saya Billal Al Wian, saya sangat berterimakasih kepada anggota keluarga saya yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian tugas akhir saya sehingga saya dapat menyelesaikan dan mendapatkan gelar baru saya yaitu Sarjana Pendidikan.

12. Kepada beberapa saudara saya yang telah membantu saya dalam penyelesaian tugas akhir saya yaitu saya berterimakasih kepada sepupu saya Hezza Hafis, Nayla Fauza, dan Zibran.
13. Kepada Sahabat saya Mia Audina, Nurhazizah, dan Sri Widari yang selalu memberikan dukungan kepada saya dalam penyelesaian tugas akhir saya.
14. Teman seperjuangan saya yaitu Fira Miftahuljannah dan Izzatunisa sebagai teman seperjuangan saya penyelesaian tugas akhir.
15. Teman-teman sekelas saya Tadris IPS-1 Stambuk 2017 kepada seluruhnya terimakasih telah memberikan motivasi kepada sesama teman agar bangkit dalam penyelesaian tugas masing-masing.
16. Dan untuk seluruh manusia yang senantiasa membantu dan menolong saya yang tidak dapat saya sebutkan semuanya saya ucapkan ribuan terimakasih karena telah membantu saya dalam penyelesaian tugas akhir saya.

Hanya kepada Allahlah saya serahkan semuanya. Akhirnya saya ucapkan terimakasih untuk semuanya yang membantu dengan senang hati membatu saya dalam penyusunan tugas akhir ini semoga Allah berikah rezeki dan pahala yang luar biasa. Semoga skripsi saya ini berguna dan bermanfaat untuk orang sekitar dan khususnya bagi saya sendiri.

Medan, September 2021

Anggi Dwi Patma
NIM. 0309172056

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Masalah.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Batasan Istilah.....	7
1. Nilai	7
2. Pendidikan Sosial	8
3. Tradisi <i>Merdang Merdem</i>	9
4. Masyarakat Karo	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial	11
1. Pengertian Nilai.....	11
2. Pengertian Pendidikan.....	14
3. Pengertian Sosial	17
4. Pengertian Pendidikan Sosial	18
5. Tujuan Pendidikan Sosial.....	19
6. Ranah atau Lapangan Pendidikan Sosial Dalam Islam	21
7. Ruang Lingkung Pendidikan Sosial	22
B. Masyarakat Karo	23
1. Pengertian Masyarakat Karo	23

2. Identitas Masyarakat Karo.....	25
C. Tradisi <i>Merdang Merdem</i>	27
1. Pengertian Tradisi	27
2. Fungsi Tradisi.....	28
3. Pengertian Tradisi <i>Merdang Merdem</i>	30
4. Tahap Pelaksanaan Tradisi <i>Merdang Merdem</i>	33
5. Penelitian Relevan.....	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	36
A. Metode Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian	37
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data dan Pengolahan	39
F. Teknik Pemeriksaan Data dan Keabsahan Data	39
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..	41
A. Temuan Umum Penelitian	41
1. Sejarah Desa Sempajaya	41
2. Visi dan Misi Desa Sempajaya	43
3. Kondisi Geografis	45
4. Keadaan Penduduk.....	46
5. Sarana dan Prasarana di Desa Sempajaya	48
6. Sosial Budaya yang digunakan di Desa Sempajaya.....	51
B. Tema Khusus Penelitian	52
1. Sejarah <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo	52
2. Prosesi Kegiatan dalam Tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya Kabupaten Berastagi Kabupaten Karo.....	56
3. Nilai pendidikan sosial dan sikap sosial masyarakat Karo dalam Tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempaja Kecamatan	

Berastagi Kabupaten Karo	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian	74
1. Sejarah Tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten KARo	74
2. Prosesi Kegiatan dalam Tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo	75
3. Nilai pendidikan sosial dan sikap sosial masyarakat Karo dalam Tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo	77
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tahun Menjabat Kepala Desa Sempajaya	41
Tabel 4.2 Luas Penggunaan Lahan Desa Sempajaya.....	45
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Sempajaya Menurut Jenis Kelamin .	46
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Sempajaya Menurut Agama	47
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Lahir, Mati, Datang dan Pindah di Desa Sempajaya	47
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk 15 Tahun keatas di Desa Sempajaya	48
Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi.....	48
Tabel 4.8 Jumlah Bangunan Sekolah di Desa Sempajaya	49
Tabel 4.9 Jumlah Rumah/Bangunan di Desa Sempajaya.....	49
Tabel 4.10 Jumlah Usaha di Desa Sempajaya	49
Tabel 4.11 Rumah Tangga Pengguna PLN, PAM, dan Telepon Rumah di Desa Sempajaya	50
Tabel 4.12 Panjang Jalan yang terdapat di Desa Sempajaya	50
Tabel 4.13 Jumlah Penginapan, Lokasi Wisata, Budaya, dan Peninggalan Sejarah di Desa Sempajaya	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Riwayata Hidup	83
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	84
Lampiran 3 Panduan dan Catatan Observasi	88
Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Kepala Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo	89
Lampiran 5 Pedoman Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo	91
Lampiran 6 Pedowan Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo	93
Lampiran 7 Pedoman Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi	95
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Kampus	97
Lampiran 9 Surat Balasan Dari Desa Sempajaya	98
Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sebagaimana yang kita ketahui perkembangan periode dan berkembangnya teknologi yang sangat keras saat ini, semakin sering hadir budaya dan tradisi yang masuk ke dalam setiap negara salah satunya adalah negara Indonesia. Seperti yang kita ketahui Indonesia adalah suatu negara kelompok besar yang memiliki keberagaman perbedaan berbagai macam yang berabagai macam dan berakhir sepatutnya kita sebagai anak manusia terutama pemuda-pemudi bangsa Indonesia agar terus menjaga dan melestarikan perbedaan ras dan agama, suku yang sudah berkembang sejak zaman asal mula kita.

Sebilang daerah tentunya memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbedabeda dan tentunya setiap masyarakat melihat tradisi itu sangat penting bagi kehidupan mereka. Banyak hal yang dipelajari oleh masyarakat disetiap tradisi mereka yaitu adanya sejarah tentang tradisi mereka dan tentunya ada sikap pendidikan sosial yang tercatat dalam tradisi tersebut. Pendidikan dalam terdapat dalam tradisi nantinya membantu masyarakat untuk mengetahui sejarah lokal dari tradisi tersebut dan masyarakat menilai bahwasannya tradisi tersebut akan menjadi pedoman hidup mereka agar nantinya membantu masyarakat menjadi individu memiliki budi pekerti dimasa yang akan datang.

Budaya didalam suatu bangsa adalah kisah dari cara hidup masyarakat dari bangsa yang bersangkutan. Tinggi rendahnya budaya dilihat dari materi-materi budaya yang ada pada suatu bangsa tersebut. Suku Karo ialah salah satu bagian suku dari bangsa Indonesia yang besar, pada masa lampau sudah memegang budaya yang cukup tinggi maksudnya yaitu sudah menunjukkan nilai-nilai luhur yang dapat dibuktikan dari budaya atau tradisi suku Karo yang dapat dikatakan dengan lengkap seperti tulisan dan bahasa Karo yang cukup kaya, peralatan hidup

yang lengkap, kepercayaan, alat-alat keseniannya, ragam busana untuk pria dan wanita, tradisi pernikahan, tradisi *Merdang Merdem* dan lain sebagainya.¹

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan manusia untuk mewujudkan generasi penerus bangsa. Untuk melengkapi pendidikan tersebut maka diperlukannya komponen-komponen pendidikan formal dan pendidikan non formal.² Maka dari itu setiap manusia sangat memerlukan pendidikan dan manusialah yang mengembangkan pendidikan itu nanti sebagai kebudayaan.

Pendidikan dilihat dari segi kebudayaan yaitu sebagai suatu proses kebudayaan manusia yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial masyarakat yang nantinya akan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Melalui pendidikan budaya ini mengandung makna pelestarian nilai-nilai sosial masyarakat dari generasi yang lebih tua dan ke generasi yang lebih muda.³

Didalam buku Dadang Supardan menjelaskan sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial yang ada dilingkungan masyarakat.⁴ Seperti yang kita pahami manusia adalah makhluk sosial dan tentunya tidak dapat hidup sendirian. Manusia pasti membutuhkan manusia yang lainnya didalam kehidupan sehari-hari setiap manusia, karena seperti kita ketahui manusia sangat membutuhkan yang namanya komunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Suku Karo merupakan suku yang ada di dataran tinggi, Sumatera Utara Indonesia. Suku ini dijadikan sebagai salah satu nama kabupaten yang mereka diami yaitu Kabupaten Karo atau lebih dikenal dengan Tanah Karo. Suku Karo memiliki ciri yang membedakannya dengan suku lain yaitu marga, bahasa, pakaian adat yang identik dengan warna merah, sistem kekerabatan atau kekeluargaan, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan rumah adatnya.

Menurut Mada Triandala Sibero dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa *kalak* Karo di Desa Juhar mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak. Banyak

¹ Sarjani Tarigan. 2016. *Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, h. 11-12.

² Mardianto. 2016. *Pendidikan Psikologi*. Medan: Perdana Publishing, h. 16.

³ Rosdiana A Bakar. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Medan: Gema Ihsani, h. 15.

⁴ Dadang Supardan. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 27.

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah diterima dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, namun masyarakat Karo di Desa Juhar masih mempertahankan budaya *Merdang Merdem* yang lebih dikenal sebagai kerja tahun yang dilaksanakan setiap tahunnya. Acara adat ini awalnya berupa ritual adat yang bertujuan untuk ucapan rasa syukur kepada leluhur atas hasil panen pertanian yang baik namun setelahnya masuk agama maka maknanya bergeser menjadi sebuah acara adat yang bertujuan untuk mengeratkan hubungan kekeluargaan. Saat ini acara kerja tahun ini digunakan untuk bertemu dengan keluarga besar dan diantaranya digunakan untuk melakukan perjodohan.⁵

Tradisi suku Karo dalam menyelenggarakan pesta tahunan *merdang merdem* ini memiliki sistem yang sangat unik dan menarik dan penuh dengan tata krama kearifan lokal yang ada. Cara berkomunikasi dan setiap melaksanakan sesuatu gerak dan lainnya harus sesuai dengan tata krama sopan santun yang telah diterapkan dalam suku Karo. Oleh karena itu masyarakat Karo dalam pergaulannya juga harus mengetahui sistem budaya setempat. Hal ini tentunya mengajarkan kepada pada penerus bangsa mengenai sifat saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.⁶

Tradisi kerja tahun ini sangatlah penting bagi masyarakat Karo, tradisi ini warisan leluhur yang berumur ratusan tahun yang masih terjaga secara utuh. Namun proses dari tradisi ini ada yang masih berlangsung hingga sekarang namun ada juga yang hilang ditelan zaman. Tradisi kerja tahun ini mengandung makna gotong royong dan memiliki unsur religi dan sosial.

Didalam tradisi *Merdang Merdem* ini terdapat salah satu nilai pendidikan sosial seperti di dalam jurnal yang saya baca yaitu adanya nilai-nilai gotong royong yaitu pada saat memulai pelaksanaan tradisi *Merdang Merdem* seluruh masyarakat bekerja sama mulai dari membersihkan Desa dan Lose atau Jambur. Dan didalam tradisi *Merdang Merdem* ini terdapat satu tarian yaitu tari *Mbuah*

⁵ Sibero, M. T., & Sibero, D. *Tradisi Merdang Merdem Kalak Karo di Desa Juhar, Kecamatan Juhar Kabupaten Karo, Sumatera Utara*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan. 12(1). 91-100. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/15257/11554>

⁶ Sri Ulina Ginring & Efendi Barus. 2017. *Bentuk Kesantunan dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo*. Banten: Mahara Publshing, h. 1.

Page yang dimana terdapat simbol-simbol yang memiliki ikatan satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan makna dalam amanat penting yaitu semangat kerja bakti dalam kehidupan sehari-hari. Makna dari gotong royong ini sangat diterapkan dalam kehidupan masyarakat Karo dalam kehidupan sehari-harinya terutama ketika mereka berada di ladang atau disawah dan nilai ini merupakan nilai yang sangat mulia dan pantut dicontoh untuk generasi yang seterusnya.⁷

Meaning Of Life adalah petunjuk hidup yang diterapkan masyarakat karo dalam nilai-nilai kehidupan, bersifat penting, bernilai, serta berasal dari *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*. *Meaning Of Life* melibatkan nilai, akhlak, hubungan dengan orang lain, dan pandangan hidup. *Merdang Merdem* ini diadakan setiap tahunnya seperti perayaan buka tahun dan hari lebaran. Namun setelah adanya beberapa agama pelaksanaan *Merdang Merdem* telah berpindah nilai religinya dan telah mendapat penekanan sebagai hari lebaran untuk bersilahturami dengan keluarga untuk dapat bersinggah ke rumah saudara yang lain setiap tahun.⁸

Berdasarkan penelitian terlebih dahulu yang dilaksanakan oleh peneliti di Desa Sempajaya dengan mewawancarai salah satu masyarakat di Desa Sempajaya, dimana tradisi ini yang dilaksanakan setiap tahunnya dengan maksud tetap menjaga dan melestarikan sejarah kebudayaan Karo dan memperkenalkan kepada para pemuda pemudi serta masyarakat luas tentang budaya Karo tersebut. Dalam setiap pelaksana tradisi *Merdang Merdeng* tersebut sangat dibutuhkannya kerja sama dan saling tolong menolong, walaupun masyarakat Karo memiliki kepercayaan yang berbeda-beda namun mereka tetap menjaga solidaritas dalam bermasyarakat. Dalam mengikuti tradisi *Merdang Merdeng* tersebut masyarakat

⁷ Brahmana, E. B., Rochayanti, C., & Susilo, M. E. (2014). *Nilai-nilai gotong-royong dalam Tari Mbuah Page (Analisis semiotika nilai-nilai gotong-royong dalam Tari Mbuah Page pada acara adat Merdang-Merdem di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatera Utara)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 84-91. <https://media.neliti.com/media/publications/99567-ID-nilai-nilai-gotong-royong-dalam-tari-mbu.pdf>

⁸ Ginting, H. F. B., Hidayah, N., & Lasan, B. B. (2019). Profil Meaning of Life Siswa Budaya Karo. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 242-246. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/12009/5692>

tidak hanya sekedar ikut-ikutan merayakan namun ada pelajaran yang harus diambil dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Alasan peneliti memilih tradisi *Merdang Merdem* atau kerja tahun, di desa Sempajaya sebagai objek penelaah adalah karena penyidik ingin mengetahui mengenai nilai-nilai pendidikan sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam setiap pelaksanaan tradisi *Merdang Merdem* atau kerja tahun. Bersama dengan itu juga pelaksanaan tradisi diharuskan dilaksanakan setiap tanggal tiba, tradisi ini sangat meriah dan seluruh masyarakat yang bukan suku Karo pun dapat hadir dalam acara tradisi ini karena suku Karo meyakini bahwasannya tradisi tersebut harus dilaksanakan setiap tahunnya sebagai ungkapan rasa syukur mereka terhadap hasil panen mereka selama satu tahun. Acara tradisi ini dimeriahkan oleh seluruh kalangan baik orang tua, pemuda-pemudi, dan anak-anak sekalipun ikut serta dalam acara tradisi *Merdang Merdem* atau kerja tahun ini.

Sehingga berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut peneliti mengangkat judul penelitiannya yaitu mengenai “**Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi *Merdang Merdem* Pada Masyarakat Karo di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo**”

B. Fokus Penelitian

Dari pembahasan masalah yang telah dijelaskan, fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi *Merdang Merdem* Pada Masyarakat Karo di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo”

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang disampaikan penyusun dalam latar belakang mengenai Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya yang sangat masyarakat dipertahankan oleh masyarakat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo, maka penyusun merumuskan beberapa masalah seperti berikut ini:

1. Bagaimana sejarah Tradisi *Merdang Merdem* ini di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo?

2. Bagaimana prosesi Tradisi *Merdang Merden* ini di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo ?
3. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan sosial dan sikap sosial yang terkandung dalam Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diperoleh untuk menemukan hasil dari rumusan masalah yang telah di cantumkan. Oleh karenanya makna tujuan penelitian juga perlu yaitu adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui prosesi Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial dan sikap sosial yang terkandung dalam Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

E. Manfaat Penelitian

Temuan ini dimaksudkan akan dapat memberikan manfaat bagi penyusun maupun pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Dengan seperti itu penyusun menanggapi beberapa manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini diyakini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menambah dana ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam bidang tradisi yang menggunakan pendekatan fungsionalisme.
 - b) Menambah pengetahuan sejarah kebudayaan kepada para masyarakat dan generasi penerus bangsa.
 - c) Dapat meneruskan pengetahuan dan wawasan kepada manusia lain mengenai salah satu tradisi budaya bangsa Indonesia dan nilai-nilai pendidikan

sosialnya yang masih terjaga dan mempertahankan keberadaannya oleh masyarakat setempat.

- d) Memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai pendidikan yang tertera dalam pelaksanaan tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan kesempatan bagi penyusun yang lain untuk memupuk dan memperdalam kajian mengenai penelitian dalam kegiatan tradisi di suatu daerah.
- b) Turut menyimpan perwujudan masyarakat budaya Karo melalui tradisi *Merdang Merdem* sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat yang menjadi simbol amanah budaya bangsa Indonesia.
- c) Memberikan pengajaran mengenai sejarah kepada generasi penerus bangsa.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah ini adalah arti atau pengertian dari suatu keabsahan yang dimaksud oleh peneliti. Dalam sebuah penelitian pasti memerlukan batasan istilah agar alur pemikiran peneliti mampu sehingga tidak menimbulkan kesalahan pemahaman mengenai judul yang peneliti bahas. Maka dalam batasan istilah ini peneliti akan menjelaskan secara rinci yakni :

1. Nilai

Nilai merupakan suatu kualitas atau suatu hadiah yang di dalamnya mempunyai sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu sifat manusia karena sesuatu tersebut bersifat berguna, keyakinan, membahagiakan, mempesona, mengkaya dan menyenangkan.⁹

Nilai ialah sesuatu yang dianggap mustahak penting dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai ini terbagi menjadi tiga yaitu: Nilai Praktis ini yaitu sesuatu yang dianggap warisan dan berharga yang terjadi di dalam kehidupan

⁹ Sarbaini Saleh. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan Mewujudkan Madani Dalam Masyarakat*. Medan: Citapustaka Media Perintis, h. 4.

sehari-hari, Nilai Religius yaitu sesuatu yang warisan bagi keagamaan, dan Nilai Pembentuk adalah sesuatu yang akan membentuk pribadi seseorang.¹⁰

Dapat penulis simpulkan bahwa nilai ialah sesuatu yang diduga penting di dalam proses kehidupan setiap hari. Misalnya nilai kesopanan sangat berpengaruh penting dalam kehidupan bermasyarakat karena merupakan bentuk nilai yang sangat berharga. Maka dari itu nilai kebaikan dalam kehidupan manusia sangat penting diterapkan dalam suatu lingkungan, terutama dalam lingkungan yang mempunyai adat yang sangat penting di kehidupan sekarang.

2. Pendidikan Sosial

Pendidikan adalah proses yang dilakukan sebagai memanusiakan manusia untuk mengembangkan potensi bagi setiap individu sehingga nantinya setiap individu memiliki kemampuan yang baik untuk kehidupan selanjutnya. Pendidikan ini juga dikatakan sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk mendewasakan intelektual, sosial dan moral.¹¹

Menurut Gross sosial adalah disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, yang lebih memusatkan peran manusia sebagai masyarakat dan kelompok masyarakat yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang lainnya. Dan diposisi ini manusia yang satu dengan yang lainnya harus saling memahami dan menghargai setiap peraturan yang ada dan harus memahami nilai dan norma yang sudah diterapkan.¹²

Penulis mampu simpulkan yaitu pendidikan sosial ini adalah proses usaha sadar dilakukan oleh untuk mengembangkan kemampuan setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang tinggal satu lingkungan dengan mereka. Dan lingkungan adalah salah satu yang meningkat kemampuan pemahaman dan kecakapan seseorang.

¹⁰ Setijadi Sastrapradja. 2010. *Memupuk Kehidupan di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor, h. 339.

¹¹ Syafaruddin & Nurgaya Pasha Mahariah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*. Medan: Hijri Pustaka Utama, h. 14.

¹² Tjipto Subadi. *Pendidikan Ilmu Sosial Ekonomi dan Budaya*. Surakarta: Jasmine, h. 15.

3. Tradisi *Merdang Merdem*

Tradisi ialah hubungan antara masa lalu dan masa kini, yang dimana tradisi ini merupakan kelangsungan di masa lalu yang akan menunjukkan faktanya dimasa kini. Tradisi ini secara lengkap adalah keseluruhan benda materil dan gagasan yang di dapat dari masa lalu dan masih benar-benar di terapkan di masa kini yang masih tetap diingat dan akan dilestarikan kepada generasi yang selanjutnya.¹³

Pengertian dari *Merdang Merdem* (Kerja Tahun) ini ialah ungkapan rasa syukur masyarakat suku Karo terhadap hasil panen yang diberikan Tuhan kepada mereka, dalam tradisi ini mereka merayakannya dengan mengajak sanak saudaranya untuk ke rumah mereka dengan menghadirkan beberapa makanan khas Karo. Tradisi *Merdang Merdem* pada masyarakat Karo ini dilaksanakan satu tahun sekali dan masing-masing Desa mempunyai bulan-bulan tertentu dalam melaksanakan tradisi *Merdang Merdem* (Kerja Tahun) ini sesuai dengan kesepakatan masyarakat setempat.

Dapat penulis simpulkan bahwa nilai adalah suatu penghargaan terhadap seorang individu, dan pendidikan sosial adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk proses pengembangan kemampuan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok-kelompok yang berada di lingkungan ia berasal. Begitu juga tradisi *Merdang Merdem* ini yang setiap tahun dilaksanakan di masing-masing Desa yang mana tradisi ini mengartikan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat Karo kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki yang berlimpah di setiap harinya yang berupa segala macam bentuk hasil bumi yang mereka taman dan mereka panen. Diketahui dalam beberapa istilah tersebut kita dapat mengetahui bahwa dasar pendidikan sosial dalam pelaksanaan tradisi *Merdang Merdem* ini yang terdapat di Desa Sempajaya ini terdapat nilai relegi, nilai kesatuan, dan nilai sosial.

¹³ Piotr Sztompak. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana, h. 67.

4. Masyarakat Karo

Masyarakat ialah perkumpulan anak manusia yang hidup beriringsn dalam suatu lokasi, yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama serta adanya norma dan peraturan yang di terapkan di dalam wilayah tersebut. Di dalam suatu wilayah nantinya masyarakat tersebut akan menghasilkan yang namanya budaya, mengalami perubahan hidup yang ada misalnya dalam faktor ekonomi, dan akan berinteraksi dengan baik kepada sesama manusia yang lainnya.

Masyarakat karo yaitu suku asli yang mendiami dataran tinggi Karo. Nama suku ini dijadikan salah satu nama Kabupaten di dataran tinggi Karo yaitu Kabupaten Karo. Masyarakat Karo ialah masyarakat yang dikenal giat dalam bekerja serta saling tolong menolong dalam bekerja, terutama dalam pekerjaan urusan diladang semua keluarga ikut serta saling tolong menolong karena mereka sadar itu adalah hal kepentingan bersama yang akan dinikmati bersama-sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

1. Pengertian Nilai

Nilai diketahui dalam etimologi yaitu pandangan kata *value* dalam bahasa Inggris. Dalam kesibukan kita sehari-hari nilai sangat dipandang dengan sesuatu yang berharga, bermutu, berkualitas yang tentunya berguna bagi manusia yang lainnya. Dalam istilah filsafat nilai ditunjukkan sebagai kata benda abstrak yang artinya bernilai yang setara dengan istimewa atau kebaikan. Beberapa tokoh juga mendefinisikan nilai sebagaimana karangan Qiqi Yulianti bukunya yaitu: ¹

- a) Max Scheler mengatakan bahwa nilai ialah suatu hal penting sangat tidak tergantung dan bukan berganti bertepatan dengan perubahan perkakasnya.
- b) Kartini Kartono dan Guno Dali mengatakan bahwa nilai yaitu hal yang diibaratkan sangat penting dan bagus. Yaitu berupa pemahaman seseorang yang seharusnya dan seharusnya tidak dilaksanakan contohnya yaitu perbuatan legowo atau berbohong.
- c) Ngalim Purwanto setuju bahwa nilai ialah sifat yang ada pada setiap diri manusia yang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan setiap orang yang selanjutnya akan tercermin dalam cara bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- d) Mulyana berpendapat nilai salah satu keyakinan dalam menentukan pilihan.

diketahui uraian yang di jelaskan sebelumnya penulis simpulkan yaitu nilai adalah sesuatu yang dipandang seseorang dalam kehidupan setiap harinya, dan nilai ini sering kali didapat dalam lingkungan seorang individu tersebut. Nilai ini biasanya didapat dari adat istiadat, budaya, dan kepercayaan masing-masing dari suatu individu. Hal inilah banyak yang mempengaruhi nilai seseorang. Seperti

¹ Qiqi Yulianti & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, h. 14-15.

yang kita pahami nilai ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan orang sekitarnya yaitu seperti nilai kebersihan, keamanan, keselamatan dan kesejahteraan.

Tujuan dari nilai ialah sebagai petunjuk arah dan pemersatu, panduan bagi setiap warganya dalam menentukan pilihan terhadap peranan yang akan diemban. Nilai juga bertujuan sebagai alat pendorong dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik dan sebagai panutan dalam berperilaku.

Dalam ilmu filsafat nilai dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :

- 1) Nilai logika ialah nilai yang berhubungan dengan benar atau salah. Nilai ini berkaitan dengan suatu hal yang dikatakan benar oleh akan. Misalnya kita ketahui semua makhluk hidup akan mati.
- 2) Nilai etika ialah nilai yang berhubungan dengan baik atau buruk. Hal ini biasanya dilihat dari tingkah laku manusia yang satu dengan manusia yang melihatnya baik atau buruknya. Misalnya yaitu indah adalah anak yang sangat rajin dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena beberapa masyarakat melihat hal tersebut dalam kesehariannya.
- 3) Nilai estetika yaitu nilai yang berhubungan dengan sesuatu yang indah dan tidaknya. Nilai ini biasanya dapat berkaitan dengan tampilan berpakaian seseorang. Misalnya baju dan pernak-pernik yang digunakan penari suku Karo sangat apik, sehingganya banyak masyarakat yang memujinya.²

Paulus Wahana menjelaskan bahwa nilai jika dilihat berdasarkan yaitu : *Pertama* pengalaman yaitu dilihat nilai ini disamakan dengan keinginan atau minat seseorang yaitu berupa kesenangan yang didapat dari pengalaman pribadi. *Kedua* nilai merupakan hakikat yaitu nilai merupakan hal tidak sementara bagi pandangan yang mengaggap nilai ialah objek yang ideal. *Ketiga* nilai didapati bukan pada diri sendiri mempersoalkan yang adadalam benda-benda yang mengandungnya.³

² Mumtazinur. 2019. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Cet-1*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Institusi Indonesia, h. 86-87.

³ Usiono & Zulfahmi. 2018. *Filsafat Ilmu Cet-1*. Medan: Perdana Publishing, h. 112.

Nilai mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut:⁴

- a) Nilai merupakan hasil interaksi sosial antar warga masyarakat
- b) Nilai terbentuk dari hasil belajar.
- c) Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan yang lain.
- d) Dapat mempunyai pengaruh yang berbeda dalam setiap masyarakat
- e) Dapat mempengaruhi pribadi manusia, baik positif maupun negatif.
- f) Merupakan asumsi dari bermacam-macam obyek di dalam masyarakat.

Dalam pengertian tradisi *Merdang Merdem* yaitu terdapat ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen mereka selama setahun. Yang berarti adanya nilai-nilai rasa syukur kepada sang penciptanya. Di dalam Al-Qur'an khususnya nilai-nilai yang berdasarkan pada ayat bersyukur yakni adanya alias antara manusia dengan Tuhan. Juga didalam tradisi *Merdang Merdem* alias saling mengenal antar masyarakat yang ada dalam lingkungannya agar terjalinnya kesatuan satu sama lain, yang merupakan tautan antara manusia dengan sesama. Ayat tentang syukur dapat dilihat dari QS.Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan Menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”⁵

Dalam ayat ini Allah SWT mengingatkan kembali kepada hamba-Nya untuk senantiasa selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah di limpahkan-Nya. Secara sederhana syukur adalah perbuatan ungkapan rasa terimakasih hamba kepada Allah yang telah memberikan berbagai anugrah dan nikmat yang tidak dapat dihitung oleh setiap hambanya. Bila seorang hamba melaksanaknnya maka nikmat itu akan ditambah, namun bila sebaliknya maka mereka akan mendapatkan azab yang sangat pedih.

⁴ Syafaruddin & Meriam. 2010. *Sosial Budaya Untuk Dasae Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media, h. 108

⁵ Dapertemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 2010. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 204.

Dalam kehidupan setiap harinya dapat kita lihat orang dermawan sering selalu menginfakkan sebagian rezekinya dan suka menolong kepada sesama kita, pada umumnya tidak pernah jatuh miskin ataupun hidup dengan sengsara. Bahkan seperti yang kita lihat semakin bertambahnya nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Namun sebaliknya dengan kelompok manusia kaya yang kikir dan suka menggunakan harta untuk kepentingan yang tidak diridhai Allah maka kekayaan mereka tidak bertambah maka akan semakin menyusut.

2. Pengertian Pendidikan

Di era globalisasi dewasa ini, pendidikan bukanlah hal yang dianggap prestise sosial, melainkan menjadi penikmatan diri guna untuk kebutuhan hidup masing-masing setiap individu sesuai dengan tuntutan kerja dan kehidupan yang akan ia masukkan. Setiap orang tentu saja akan mendidik anak-anaknya, para anggota masyarakat lain, dengan maksud yang sama agar menjadikan anak-anaknya menjadi manusia yang lebih baik lagi dikemudian hari.

Melalui pendidikan manusia mempercayakan dirinya sebagai makhluk yang paling sempurna dari yang sebelumnya. Melalui pendidikan juga mereka tumbuh menjadi lebih sempurna dan terus menerus menyempurnakan dirinya agar menjadi manusia-manusia yang lebih baik dan banyak mempengaruhi lingkungannya, dimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah melahirkan kamu dari perut ibu mu perihal tidak dalam mengenal apapun, dan memberikan kamu rungu, penglihatan dan hati agar bersyukur kamu atas nikmat yang Iya berikan.⁶

Firman Allah swt, di atas menjelaskan keadaan manusia yang belum mengetahui apa-apa, tetapi dengan belajar dari mendengar, belajar dari apa yang

⁶ Dapertemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 2010. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 220.

mereka dengar, yang dipenuhi dengan kekuatan akal pikiran dan hati, kemudian manusia menjadi paham dan mengerti tentang apa yang ia lihat sebelumnya. Pendidikan memberitahu kepada manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari dan untuk masa yang akan datang.

Pendidikan adalah usaha sadar dalam memajukan dan mengembangkan harkat dan martabat manusia secara utuh dan menyeluruh dengan menarik, menyenangkan dan menggembirakan. Hal ini harus menentukan pada perkembangan fisik, mental dan spiritual atau perkembangan aspek psikologis dan aspek fisiologis pada masing-masing manusia, maka nantinya akan terbentuklah pribadi yang matang. Adapun didalam kata menyeluruh disini yaitu memilih kepada perkembangan nyawa, rohani, psikologi, jiwa dan tubuh atau adanya aspek kognitif, psikomotorik yang nantinya akan menjadikan setiap manusia paham betul tentang makna dari pendidikan.⁷

Pendidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa agar anak-anak didiknya tersebut menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Pendidikan ini juga termasuk kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang akan merajai orang lain ataupun sekelompok orang guna untuk meningkat kehidupan mereka kejenjang yang lebih baik dan tinggi, juga akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan memiliki mental yang lebih kuat.⁸

Menurut UNESCO yang merumuskan pendidikan dibagi dalam empat pilar yaitu : *learning to know, learning to do, learning to be and learning to life together*. Yang mana arti dari empat pilar tersebut ialah mengatakan bahwa pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari setiap individu dan kehidupannya, sehingga setiap individu harus mampu mengembangkan diri sepenuhnya dalam masyarakat yang lebih luas dan mampu mengikuti kompetensi yang ada. Dalam masyarakat Indonesia dengan falsafah negara Pancasila dan sila pertama yaitu yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa yang mana keempat pilar tersebut harus dilandasi dengan pilar yang pertama yaitu *elerning to believe in God*, yang

⁷ Muri Yusuf. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan (Pilar Penyediaan Informasi dan Kegiatan Mutu Pendidikan pengendalina)*. Jakarta: Pranamedia Group, h. 1.

⁸ Rosdiana A Bakar. 2015. *Pendidikan Dasar-Dasar*. Medan: Gema Ihsani, h. 12.

kita pahami yaitu kita belajar harus dilandasi dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dan sekelompok orang guna untuk mempengaruhi seseorang dan sekelompok orang agar dapat mengembangkan kehidupannya sehari-hari agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dikemudian hari. Pendidikan ini juga harus dilandaskan dengan aspek psikologis, aspek fisiologis, jasmani, rohani, mental, dan fisik agar setiap individu dapat mengikuti proses pendidikan secara utuh dan matang.

Dalam buku Rosdiana menjelaskan mengenai beberapa batasan pendidikan berdasarkan fungsinya yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya dipahami pendidikan sebagai kegiatan pewaris budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.
- b. Pendidikan sebagai proses penataan pribadi seseorang, pendidikan sebagai kegiatan yang sistematis terencana kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.
- c. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara diartikan, pendidikan sebagai suatu kegiatan yang tersusun untuk membekali peserta didik agar menjadi warga yang baik.
- d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan, pendidikan sebagai kegiatan mengarahkan peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.
- e. Pendidikan menurut GBHN. GBHN memberi batasan tentang pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk memajukan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun pembangunan

⁹ Muri Yusuf. *Assemen dan Evaluasi.....*, h. 2.

¹⁰ Rosdiana A Bakar. *Dasar-Dasar*, h. 17-18.

Nasional dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan Nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan memiliki tujuan John Amos Comenius berpendapat dalam karya Rulam Ahmadi ialah untuk membuat awalan yang berguna di akhirat nanti. Sepanjang hidup manusia merupakan proses pengemasan diri untuk kehidupan di akhirat. Sebagai suatu komponen pendidikan tujuan pendidikan dilakukan semaksimal mungkin untuk pencapaian tujuan tersebut. Disini terlihat tujuan pendidikan bersifat normatif yang mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang lebih baik.¹¹

Dapat penulis simpulkan tujuan pendidikan ialah menyuburkan potensi keterampilan anak didiknya baik untuk individu dan orang lain, yang nantinya akan berguna di masa yang akan datang.

3. Pengertian Sosial

Seperti yang kita lihat secara nyata manusia adalah makhluk sosial yang pastinya membutuhkan yang namanya interaksi dan komunikasi dengan manusia yang lainnya, tidak ada manusia yang dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan dan pertolongan orang lain sekecil apapun masalah yang dihadapinya pasti manusia akan membutuhkan yang namanya bantuan orang lain. Saling ketergantungan ini nantinya menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk kemasyarakatan tertentu yang nantinya akan menjadi sebuah keniscayaan. Maka dari itu pengertian sosial adalah sebagai berikut :

Istilah sosial pada ilmu-ilmu sosial mempunyai arti yang berbeda dengan istilah sosialisme atau istilah sosial pada Departemen sosial. Apabila istilah sosial pada ilmu-ilmu sosial menunjukkan pada objeknya, yaitu masyarakat. Sebutan sosial pada Departemen sosial memercayakan pada kegiatan-kegiatan di lapangan

¹¹ Rulam Ahmadi. 2016. *Asas Pendidikan & Filsafat Pendidikan Pengantar Cet.II Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan Cet.II* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, h. 43.

sosial. Artinya seluruh kegiatan ditujukan untuk mengatasi persoalan yang di hadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan.¹²

Menurut Peter Herman, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai perbedaan namun tetap merupakan sebagai satu kesatuan. Sedangkan menurut Gross sosial adalah disiplin yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial yang memusatkan manusia sebagai anggota masyarakat dan kelompok masyarakat yang dibentuk.¹³

Sosial ialah kegiatan yang memusatkan pada aksi dan interaksi sosial, serta adanya fenomena sosial yang didapatkan dalam pola berfikir manusianya. Sosial juga dimaksudkan sebagai nilai, norma, simbol, dan pandangan hidup yang dimiliki oleh anggota masyarakat pada umumnya.¹⁴

Dari defenisi sosial di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat dan segala proses aktivitas dalam kehidupan sehari-hari terjadi di dalam suatu kelompok manusia baik mengenai interaksi sosialnya, kebudayaan, dan lain sebagainya. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri setiap manusia sangat membutuhkan bantuan orang lain di dalam kehidupan sehari-harinya, maka dari itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

4. Pengertian Pendidikan Sosial

Pendidikan dan sosial merupakan dua unsur yang saling berkaitan satu antara satu dengan yang lainnya. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi di dalam kehidupan dan sangat berdampak dalam bermasyarakat. Pendidikan dapat dijadikan sebagai media perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang dimaksud dengan pembangunan masyarakat.

Pendidikan sosial adalah melatih anak-anak untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar kewajiban yang mulia, yang bersumber dari akidah islam dengan keimanan yang tulus dan ikhlas. Dengan mempelajari pendidikan

¹² Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 13.

¹³ Tjipto Subandi. 2015. *Pendidikan Ilmu Sosial Ekonomi dan Budaya*. Surakarta: Yasmine, h. 15.

¹⁴ Lue Sudiyono & Yulia Palupi. 2016. *Ilmu sosial Dasar*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset, h. 12.

sosial ini melatih anak-anak bermasyarakat dan menjadi penerus bangsa yang mampu berinteraksi sosial, beradab, berakal dan berperilaku yang bijaksana di lingkungan masyarakatnya kelak. Sosial pendidikan ini adalah berbentuk fakta untuk membina perilaku dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar ketika berada dalam kelompok masyarakat.¹⁵

Pendidikan sosial adalah suatu proses yang dilakukan oleh para pendidik yang mempunyai pengaruh baik kepada anak-anak. Dengan sadar para pendidik mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anak agar mereka paham dan sadar mengenai ketetapan yang berlaku di dalam perstauan bermasyarakat.¹⁶ Pendidikan sosial merupakan proses yang dilaksanakan dengan sengaja dalam masyarakat untuk mendidik setiap orang perorang dalam lingkungan sosial, agar bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.¹⁷

Dari uraian diatas maka penulis dapat simpulkan sosial pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh manusia yang berpengalaman pada umumnya kepada anak-anaknya, dengan memberikan pengaruh yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat serta mengajarkan mengenai norma-norma yang sudah berlaku di masing-masing lingkungan mereka berada. Sehingga nantinya jika anak tersebut berada dilingkungan orang lain paham mengenai aturan-aturan yang sudah di tetapkan. Dapat dipahami juga bahwa pendidikan sosial ini usaha yang disengaja dalam memberikan nilai-nilai sosial secara terencana dengan sebaik mungkin.

5. Tujuan Pendidikan Sosial

Setiap segala perilaku pastinya mempunyai tujuan, termasuk pula dalam pendidikan sosial ini. Secara umum pendidikan sosian tentunya memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki sifat sosial dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Terutama dalam lingkungan bermasyarakat, seorang individu harus paham mengenai sistem sosial yang ada di masyarakat misalnya

¹⁵ Asnil Alda Nasution. 2019. *Patalogi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, h. 131.

¹⁶ Abdullah. 2012. *Pendidikan Dalam Islam Anak*. Solo: Insani Kamil, h. 90.

¹⁷ Binti Maunah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS, h. 111.

seperti memiliki adab, sopan santun terhadap sesama, menghargai adanya perbedaan dan lain sebagainya.

Pendidikan sosial memiliki tuhan yaitu pembenahan sikap manusia utuh yang menjadi bagian dari perkumpulan sosial. pemikiran individu tercermin sebagai *al-Nas* yang hidup pada masyarakat plural dengan berdasarkan pada tujuan hidup yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an yaitu mengajarkan manusia agar bisa bersosialisasi dan bertanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat. Selain itu dimensi tujuan pendidikan sosial juga bertujuan untuk melakukan hal-hal berikut:¹⁸

- a. Membangun masyarakat muslim dan menunaikan misi dakwah untuk menyeru manusia ke jalan Allah SWT.
- b. Mempertahankan ikatan kecintaan dan kasih sayang antara sesama umat muslim dan lingkungan sekitarnya.
- c. Membentuk muslim yang mengangkat keselamatan untuk diri sendiri dan orang lain.
- d. Saling tolong menolong terkait penanganan masalah yang menyangkut kebaikan bersama.

Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan wajar yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Keselarasan antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individual. Aku adalah kami merupakan pemberitahuan yang tidak boleh dihilangkan AKU-nya. Pendidikan menitik beratkan yang unik agar manusia menyesuaikan dengan standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita ada padanya. Keharmonisan yang seperti inilah yang merupakan keistimewaan pertama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan islam dan sosial.¹⁹

¹⁸ Asep Nurjamah (ed). 2020. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Impelentasi Desain Pembelajaran "Assure"*, Indramayu: Adanu Abimata, h. 58-59

¹⁹ Achmad Yusuf. 2020. *Pesantren Multikultural*. Depok: Raja Grafindo Persada, h. 15.

Dapat penulis simpulkan dari uraian di atas tujuan pendidikan sosial ini untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial serta bersikap toleran sehingga keharmonisan akan terjadi diantara sesama manusia dan dapat bekerja sama dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sosial nantinya akan membentuk pribadi yang peka terhadap lingkungannya serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia. dengan mewujudkannya perilaku bersahabatan yang baik, akhlak dan sesuai dengan nilai dan norma yang di ajarkan dalam Islam.

6. Ranah atau Lapangan Pendidikan Sosial Dalam Islam

Sebagaimana telah kita lihat bersama, bahwa manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Setegar apapun manusia tersebut tetap saja memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya, yang ia sendiri tidak mampu melakukannya. Sesuai asalnya manusia, yang diciptakan secara berpasang-pasangan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Sehingga manusia memiliki publik, yang dalam berinteraksi sering diistilahkan dengan hubungan sosial. Inilah mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Menurut Hary Noer Aly dan Munzier ada empat ranah atau lapangan pendidikan sosial dalam Islam yaitu:²⁰

- a. Dimulai dengan peningkatan psikologis individu dari aspek inisiatif dan tanggung jawab individu, aspek ini merupakan aspek dasar dimana setiap individu akan mempunyai sikap yang tegas terhadap yang lain.
- b. Keluarga dalam Islam diatur bagaimana hubungan antara suami-istiri, anak orang tua, dan sebagainya. Didalamnya diatur menyinggung hak dan kewajiban masing-masing, sehingga akan diperoleh peran didalam keluarga sesuai dengan tugas yang diembannya.
- c. Masyarakat luas dalam Islam diatur agar dalam bermasyarakat memiliki tatanan yang baik, dimulai dari pendidikan dalam keluarga, diranah masyarakat luas ini, manusia secara individu mampu bertindak sebagai aktor yang memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Dalam pendidikan sosial

²⁰ Chotibul Umam. 2020. *Inovasi Pendidikan Islam*. Riau: DOTPLUS Publisher, h. 21-22.

dimasyarakat, Islam memegang aspek ibadah yang memiliki nilai sosial yaitu puasa, zakat, dan haji. Dalam ibadah-ibadah tersebut dipelajari agar kita memiliki kepekaan sosial dan peduli terhadap keadaan di sekitar kita.

- d. Lapangan pendidikan sosial dalam Islam adalah jagat raya. Pendidikan sosial dalam Islam menegakkan orientasi dan kebiasaan sosial dalam positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial anatar anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia.

Dapat penulis simpulkan dari uraian di atas lapangan pendidikan sosial dalam Islam ini menyangkut seluruh yang ada di permukaan bumi. Yang awalnya dipengaruhi dalam lingkungan pendidikan keluarga dan dalam masyarakat luas. Pendidikan yang dapat diterima setiap individu nantinya akan terlihat dari sifat masing-masing individu. Maka dari itu jika seorang individu menerima pendidikan yang baik di lingkungannya maka akan baiklah sifat setiap individu tersebut.

7. Ruang Lingkup Pendidikan Sosial

Dalam ilmu Pendidikan sosial sangat ketat dengan manusia, baik manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungannya. Manusia yang dikatakan sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan bantuan manusia yang lain maka dari itu manusia tidak dapat hidup sendiri dan sangat membutuhkan bantuan orang lain. Di dalam suatu wilayah manusia tidak dapat membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya karena adanya perbedaan tetapi diajarkan untuk saling menghargai perbedaan yang ada.

Pendidikan sosial ini mengajari para anak-anak untuk memiliki etika yang baik ketika berada di lingkungan masyarakat. Maka dari itu ketika kita berada dilingkungan masyarakat harus menerapkan sikap yakni sebagai berikut :

- a. Sikap Toleransi

Toleransi adalah sikap yang ada pada diri setiap individu yang saling menghargai adanya perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu baik itu agama, ras, dan budaya yang ada di dunia ini.²¹ Dengan adanya sikap toleransi

²¹ Sukiman. 2018. *Menumbuhkan Pada Anak Skap Toleran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 3.

yang baik dan benar maka kehidupan bermasyarakat akan tenteram tanpa adanya konflik di masyarakat. Sikap toleransi harus ditanamkan sejak kecil karena akan mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak membeda-bedakan orang lain dan saling menghargai budaya orang lain tanpa harus menghilangkan budayanya sendiri.

b. Sikap Solidaritas Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia sangat ketergantungan dengan manusia yang lainnya. Solidaritas sosial adalah kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu pada kehidupan bermasyarakat yaitu adanya sikap kerja sama antara individu dengan kelompok. Setiap individu harus memiliki sikap saling percaya, bersahabat, dan setia kawan agar tetap terjaga kerukunan hidup bermasyarakat. Sikap solidaritas sangat diperlukan di dalam suatu kelompok karena akan menumbuhkan kekompakan didalam kelompoknya.

c. Sikap Tolong Menolong

Setiap manusia harus menanamkan sikap tolong menolong, karena kita tau manusia tidak akan bisa melaksanakan seluruh kegiatannya sehari-hari pasti mereka akan membutuhkan manusia yang lain. Sikap tolong menolong ini ditanamkan dalam diri manusia tanpa harus membeda-bedakan budaya, agama, dan ras setiap manusia yang membutuhkan pertolong. Contoh sederhananya Sejak kecil saja kita sudah diajarkan untuk saling tolong menolong dengan saudara kita dalam membersihkan rumah atau mengerjakan pekerjaan rumah yang lainnya.

B. Masyarakat Karo

1. Pengertian Masyarakat Karo

Masyarakat ialah fenomena antar waktu, masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya disatu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi ia hanya ada melalui waktu ia adalah jelmaan waktu. Menurut beberapa ahli dibawah ini pengertian masyarakat yaitu :

Menurut Mac Iver dan Page menyatakan bahwa masyarakat adalah kebiasaan dan tata cara, yang didapat dari hasil kerjasama antara berbagai kelompok yaitu tingkah laku manusianya. Sedangkan menurut Ralph Linton yang

mengatakan masyarakat yaitu sekumpulan manusia yang hidup dan bekerja dalam jangka waktu yang lama maka dari itu mereka dapat membereskan diri mereka dan menganggap sebagai satu keutuhan sosial dengan norma-norma yang sudah ada. Selo Soemarjan menyatakan bahwa sekelompok manusia adalah orang-orang yang hidup bersama-sama di dalam suatu wilayah, yang menghasilkan kebudayaannya.²²

Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan manusia dalam suatu lingkungan yang ditempati, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas. Dalam lingkungan itu diantara ada orang tua dan anak, ibu dan ayah, kakek dan nenek, kaum laki-laki dan kaum perempuan, itulah dalam suatu kehidupan yang teratur dalam suatu kelompok manusia yang disebut dengan masyarakat.

Masyarakat ialah orang-orang yang memiliki kelompok terikat dalam berinteraksi dengan sekitarnya karena memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Masyarakat yang ada didalam satu kelompok nantinya membentuk sebuah sistem seni tertutup dan sistem seni terbuka yang mana sebagian besar interaksi antara perseorang dan kelompok orang yang berada di dalam kelompok tersebut.²³

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan bekerja sama didalam satu wilayah tertentu yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Masyarakat yang ada disetiap suatu wilayah nantinya akan membentuk yang namanya kebudayaan yang mereka yakini bersama.

Karo adalah salah satu suku yang ada di Sumatera Utara yang bertepatan di dataran tinggi yang dinamakan juga Kabupaten Karo. Kabupaten Karo ini penduduk umumnya ialah masyarakat yang bersuku Karo, namun sesuai dengan perkembangan zaman begitu banyak suku-suku lain yang tinggal di Tanah Karo.

Masyarakat Karo adalah sekumpulan manusia yang umunya tinggal didataran tinggi Kabupaten Karo. Masyarakat Karo sangat terkenal dengan

²² Zaitun. 2015. *Sosiologi Pendidikan (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial)*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, h. 13.

²³ Eko Mardiyanto. 2010. *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, h. 65-67.

kegigihan mereka dalam bekerja. Masyarakat Karo juga sangat terkenal dengan mempunyai sifat yang saling tolong menolong dalam melaksanakan pekerjaan.

2. Identitas Masyarakat Karo

Identitas dari sifat orang Karo memiliki istimewa yang berbeda dengan ras lain yang terdapat di Sumatera Utara. Keunikan masyarakat Karo sangat banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya yang memutarinya, sebagai kelompok pedalamn hutan rimba raya dan pertanian. Sebagai kelompok manusia bersuku Karo yang berada di wilayah yang berada Karo dan sekitar tempatnya, terlihat sebagai sebuah publik, disana juga terwujud sebuah budaya yang menjadi patron bagi warga Karo dalam berhubungan dengan Tuhannya, alam beserta isinya dan khususnya hubungan antara kelompok manusia yang ada didalamnya. Didalam buku Sarjani Tarigan yang membahas tentang sifat-sifat orang karo yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. Lekas naik darah, apabila mereka sadar diperlakukan tidak jujur dan diberi malu, dapat menjadikan orang Karo jadi pendendam, membalas dendam tanpa memikirkan hidup atau mati.
- b. Apabila diperlakukan dengan sopan santun akan menjadi lemah lembut, pemurah, suka nurut, dan lekas paham.
- c. Suka bermain catur, tekun dan pandai ilmu hitung (matematika).
- d. Istilah yang dikemukakan tentang mandiri, adalah mau berdiri sendiri, tidak dibawah pemerintahan orang lain.
- e. Kaum ibu khususnya, sangat pandai membina rumah tangga sederhana dan hemat.
- f. Wanita mempunyai tanggung jawab yang lumayan berat dalam mengurus rumah tangga dan mengurus ekonomi.
- g. Perkara kecil saja yang hampir tidak ada harganya, tetapi dikirim surat kepada para pembesar.

Penny dan Singarimbun menjelaskan sifat kikir yaitu hemat dan suka menabung, dulunya adalah tidak ekonomis. Orang Karo mencari harta dan

²⁴ Sarjani Tarigan. 2016. *Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, h. 5-7

menabung hanya untuk berjaga-jaga dan demi prestise, tetapi mulai tahun 1960-an barulah aktif mengadakan investasi untuk hal-hal yang produktif. Uraian dari beberapa pendapat tersebut mengkasifikasikan sifat orang Karo dari empat dimesi yaitu:²⁵

- 1) Dimensi Psikologi: menyatakan orang Karo adalah pemaarah dan pendendam, mudah tersinggung sangat mementingkan harga diri. *Carana e nge ateku lang* merupakan ungkapan harga diri yang tidak dapat ditawar. Sifat psikologis menerima oleh beberapa faktor antara lain disebabkan oleh kateriosolinarnya mendiami daerah pelosok (pegunungan).
- 2) Dimensi Sosiologi: menyatakan bahwa orang Karo adalah pengasih, suka menolong adalah kenyataan yang sangat menonjol dalam kehidupan orang Karo. Sifat saling membantu pada masyarakat Karo dapat dilihat dari budaya “*aron*” adalah sebuah apresiasi budaya persatuan yang sampai saat ini masih hidup, walaupun sudah mendapatkan pergeseran nilai dalam prakteknya.
- 3) Dimesi Ekonomi: menyatakan orang Karo adalah kikir-hemat dan berusaha mengumpulkan uang dan harta demi kepentingan prestise. kebiasaan hemat ini dapat di motivasi dua hal, pertama karena tidak mempunyai harta yang lebih, sehingga orang Karo harus hemat dan menjadi kelihatan pelit. Motivasi kedua adalah memupuk uang dan harta untuk bekal anak cucunya, sehingga menjadi wibawa tersendiri baginya. Bagi setiap orang yang memiliki harta dan uang yang lebih akan sangat dipandang terhormat dan sisegani oleh orang kampunya.
- 4) Dimesi Teologis: menyatakan bahwa orang Karo adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama pertama yang dianut orang Karo ialah agama Hindu dan saat itu sebagian besar masyarakat Kari memeluk agama Protestan, Katholik dan Islam.

3. Tradisi Merdang Merdem

1. Pengertian Tradisi

Bicara perihal tradisi ialah hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Keberlangsungan hidup masa lalu ataupun masa kini

²⁵ Sarjani Tarigan. *Mengenal Rasa*, h. 8-9.

mempunyai dua bentuk material dan gagasan. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetap dipakai dimasa sekarang yang belum dirusak oleh masyarakatnya. Tradisi ini ialah warisan para leluhur dimasa lalu yang akan terus dijaga oleh generasi penerus bangsa.

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* “diteruskan” atau kewajaran. Dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang biasanya dari suatu negara, kebudayaan, periode atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi baik tercatat maupun omongan karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.²⁶

Tradisi merupakan segala materi yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi ini berarti bagian-bagian warisan sosial yang memenuhi syarat dari masyarakatnya, yakni yang tetap bertahan hidup di masa sekarang ini, yang masih sangat kuat di dalam kehidupan masyarakat sekarang ini.²⁷ Tradisi adalah upaya untuk mengetahui nilai-nilai tradisional yang positif yang didapat dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang diketahui banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalam kehidupan sehari-hari yang jika di pahami lebih dalam akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti kegiatan gotong royong, memiliki sifat sopan santun, dan lain sebagainya.²⁸

Tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang kita tentunya berharap agar para generasi penerus nantinya tetap melestarikan peninggal mereka. Peninggal tersebut dapat berupa materil dan non materil. Peninggalan materi contohnya seperti lukisan, patung, dan arca. Sementara itu peninggalan non materil berupa bahasa atau dialek, upacara, adat dan norma.²⁹

²⁶ Muhammad Syukri Albani Nasution. Dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 16.

²⁷ Piotr Sztompak. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana, h. 68.

²⁸ Asyawan. *Mimbar Kekayaan ABRI*. Jakarta: Aneka, h. 12.

²⁹ Muhammad Syakir Albani Nasution. *Ilmu Sosial*, h. 83

Tradisi yang dimiliki dalam setiap masyarakat bertujuan agar membuat kehidupan manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarahnya. Selain itu dengan adanya tradisi akan menciptakan kehidupan yang harmonis dalam suatu lingkungan. Namun hal tersebut akan harmonis jika manusia saling menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

Aturan dan norma yang ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat. Misalnya saja pada saat acara tradisi *merdang merdem* dan acara-acara tradisi yang lainnya ketika berlangsung para wanita disarankan untuk memakai sarung karena masyarakat Karo sangat menjaga kesopanannya. Hal ini karena setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda dan masyarakat juga mengembangkan suatu aturan dan norma sesuai dengan tradisi mereka.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan tradisi adalah kegiatan yang dilakukan di dalam kelompok masyarakat yang dilaksanakan sejak zaman dahulu dan tetap dilaksanakan di zaman sekarang. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun dan tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya.

2. Fungsi Tradisi

Kemungkinan besar Manusia tidak akan paham tentang hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. Maka dari itu terlebih kita harus memahami apa itu fungsi dari tradisi:

- a. Dalam bahasa klise tradisi adalah kebijakan yang dilakukan oleh turun temurun ataupun dari generasi yang terdahulu ke generasi yang akan datang. Tradisi ada di dalam diri masyarakat yaitu kesadaran, keyakinan, norma dan dinilai yang dianut serta ada juga didalam benda yang diciptakan dimasa lalu.
- b. Tradisi ini ialah pedoman kehidupan, keyakinan, pranata, dan aturan bagi sekelompok masyarakat. Yang segenapnya nanti akan menginginkan kejelasan dan pembenaran yang tetap tentang apa itu yang mereka ciptakan terlebih dahulu.

- c. Tradisi ini menyediakan simbol yang meyakini masyarakatnya dengan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, dan kelompok. Contoh utama dari simbol tradisi nasional ini seperti lagu, bendera, mitologi, dan ritual umum. Tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal sama halnya yakni mengikat warga dalam bidang tertentu. Tradisi profesi dan perusahaan yang disimbolkan dalam bentuk logo dan legenda membangkitkan gengsi dan kebanggaan atas pekerjaan. Tradisi universitas dan sekolah yang diungkapkan dalam upacara, seremoni, jubah dan lain sebagainya membantu melestarikan otonomi dalam dunia pendidikan.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasaan dan kekecewaan kehidupan yang modern sekarang ini. Tradisi termasuk peristiwa yang sangat mengesankan dan membahagiakan bagi masyarakat. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk tetap bertahan hidup ketika mereka dalam masa penjajahan.³⁰

Seperti semua ciptaan manusia yang ada, tradisi ini tidak selalu menguntungkan bagi setiap masyarakat. Tradisi berfungsi ambivalen selain fungsional tradisi pun mempunyai akibat disfungsional yaitu:

- 1) Setiap tradisi terlepas dari kadarnya, dapat menghambat kreativitas pembaruan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer. Tradisi cenderung menggantungkan upaya penemuan baru dengan metode kuno.
- 2) Ada kecenderungan untuk mempercayai pedoman hidup, metode pemerintah dan strategi ekonomi tradisional, meskipun sudah terjadi perubahan yang sangat radikal dalam kondisi yang sangat historis.
- 3) Tradisi tertentu pasti membayangkan karena kadar khususnya. Tidak semua yang berasal dari masa lalu itu bernilai baik, seperti yang diketahui sejarah manusia mempunyai tragedi dan penderitaan, kehancuran, keyakinan yang tidak rasional, tidak adanya keadilan, dan lain sebagainya. Dan sebagian diantaranya dijadikan sebagai tradisi, dilestarikan, dan dihargai oleh setiap masyarakatnya karena termasuk hal yang dipandang penting bagi sekelompok manusia.

³⁰ Piotr Sztompak. *Sosiologi Perubahan*, h. 72-73.

- 4) Ada tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan masyarakat tetapi ialah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Tetap dipertahankan bukan karena dihargai tetapi dinilai sebagai cara hidup yang tidak menyusahkan.³¹

3. Pengertian Tradisi *Merdang Merdem*

Tradisi *Merdang Merdem* atau Kerjatahun adalah pesta besar yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo satu tahun sekali. Hal ini dilakukan karena ucapan rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan kesehatan dan nikmat yang berlimpah pada masyarakat Karo, khususnya pada tanaman yang mereka tanam. Dalam tradisi ini masyarakat Karo senang karena berkumpulnya mereka dengan keluarga dan saudaranya yang jauh. Tradisi ini setiap daerah dilaksanakan dengan berbeda-beda bulannya, namun tetap sesuai dengan tanggal baik menurut masyarakat Karo.

Dalam tradisi *Merdang Merdem* masyarakat Karo sudah tidak melakukan hal yang dianggap berdampak dengan ajaran agama seperti *Ercibal* atau disebut dengan meletakkan sesajen. Selain fungsi kekerabatan dan hiburan para perantauan ingin membuktikan keberhasilannya kepada desanya. Tanaman padi juga sudah jarang ditemukan di Tanah Karo. Tanaman padi di geser oleh tanaman lainnya yang dianggap memiliki pangan pasar seperti kentang, jagung, sayur-mayur dan lain sebagainya. Akan tetapi walaupun *Merdang Merdem* mengalami perubahan konteks dan fungsi, tetapi pelaksanaannya tetap di pertahankan di Tanah Karo. Tradisi ini sarat akan nilai yang mengandung aspek religi dan sosial. Akan tetapi tradisi ini adalah hal yang perlu dilestarikan dan dilakukan secara rutin dengan penyesuaian kondisi dan kebutuhan masyarakat. Tradisi *Merdang Merdem* atau Kerja Tahun adalah tradisi kekayaan budaya bangsa kita.

Tradisi *Merdang Merdem* ini juga merupakan salah satu bentuk nilai kearifan lokal pada budaya Karo. *Merdang Merdem* di sela-sela masyarakat Karo sebagai alat perekat masyarakat Karo dalam sistem kebersamaan, dalam setiap tahun merupakan kesempatan bagi masyarakat Karo yang di perantauan atau dari Kota dan Desa yang lainnya untuk pulang ke kampung halaman mereka. Peserta yang hadir dan berkunjung tidak hanya suku Karo saja dari suku-suku yang lain

³¹ Piotr Sztompak. *Sosiologi Perubahan*, h. 74.

pun mereka undang untuk sama-sama merasakan atas rezeki yang telah diberikan oleh sang penciptanya. Adapun beberapa nama-nama tradisi *Merdang Merdem* di setiap daerah Tanah Karo yaitu:

- a. *Merdang Merdem* ini dilaksanakan sekitar lokasi Kecamatan Tigabinaga dan Munte. Pelaksanaan ini dilaksanakan pada saat memulai proses penanaman padi.
- b. *Nimpah Bungan Benih* ini sering juga disebut dengan *Ngambur-Ngamburi*. Pelaksanaan ini dilakukan ketika tanaman padi mulai berdaun.
- c. *Mahpah* ini dilaksanakan disekitar Barusjahe dan Tigapanah ini dilaksanakan ketika padi mulai menguning. *Mahpah* ini berasal dari kata *Pahpa* yaitu padi yang direndam, lalu dikeringkan dan ditumbuk. *Mahpah* juga termasuk makanan khas Karo yang dibuat ketika cara tradisi *Merdang Merdem* berlangsung.
- d. *Ngerires* ini biasanya dilaksanakan di daerah batu karang dan dilakukan setelah musim panen selesai.³²

Nama-nama ini bervariasi menurut daerah tertentu pada namun tetap memiliki fungsi dan tujuan yang sama. Namun dengan berkembangnya zaman tradisi *Merdang Merdem* ini sudah berarah hanya sebagai pesta rakyat semata tapi tetap mengikis unsur budaya Karo yang ada di dalamnya. Dan masyarakat sekarang ini lebih mengenalnya dengan tradisi Kerja Tahun yang merupakan ungkapan rasa syukur yang menandakan suatu tradisi yang sudah dilakukan turun temurun.

Merdang Merdem ini merupakan salah satu peninggalan Hindu, yang dilaksanakan sebelum menanam padi. Dalam upacara ini dibuat untuk tunduk agar padi yang ditanaman dapat memberikan hasil yang mencukupi kebutuhan. Setelah nimbrungnya agama baru yaitu agama islam dan kristen maka bergeserlah beberapa nilai religi yang ada di dalam tradisi *merdang merdem* ini dan telah mendapat penekanan bahwa *merdam merdem* ini bagi masyarakat Karo ialah hari raya untuk silaturahmi kepada keluarga yang jauh dan dekat dan dapat

³² Sri Ulina Ginting dan Efendi Barus. 2017. *Bentuk Kesatuan dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo*. Tangerang: Mahara Publsing, h. 71-72.

berkunjung setiap tahunnya karena ucapan rasa syukur mereka terhadap hasil panen mereka.³³

Merdang Merdem ialah sebuah kegiatan meriah suku Karo di Kabupaten Karo. *Merdang Merdem* ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Karo yang biasanya dilaksanakan setelah proses memula tanaman padi di sawah selesai. Perayaan ini merupakan bagian ungkapan rasa syukur yang tak terhingga kepada sang cipta karena telah selesai menanam padi. Momen ini melibatkan seluruh masyarakat Karo yang biasanya di ramaikan dari seluruh kalangan baik kalangan tua dan muda, pemuda-pemudi, dan anak-anak sekalipun ikut serta dalam acara tersebut. Setiap kecamatan yang ada di Tanah Karo ini melaksanakan *merdang merdem* ini pada bulan-bulan yang berbeda sesuai dengan kesepakatan masyarakatnya ada yang merayakan di awal tahun, pertengahan tahun, dan diakhir tahun.³⁴

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tradisi *Merdang merdem* ini ialah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo yang dilaksanakan setahun sekali. Tradisi ini dulunya dilaksanakan karena ungkapan rasa syukur masyarakat Karo terhadap Dewi Padi yang telah membantu mereka dalam masalah kelaparan masyarakat Karo. Namun sesuai dengan perkembangan zaman masyarakat Karo sudah memiliki kepercayaannya masing-masing, tradisi *merdang merdem* ini tetap dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada sang penciptanya yang telah memberikan rezeki yang berlimpah kepada masyarakat Karo.

4. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Merdang Merdem*

Dalam melaksanakan *Merdang merdem* ini masyarakat Karo sangat mengharapkan untuk kehidupan yang lebih baik lagi ditahun yang akan datang dan dengan menghasilkan rezeki yang lebih berlimpah lagi. Maka dari itu untuk mewujudkan harapan yang lebih lagi masyarakat Karo membuat tahap-tahap

³³ Sarjani Tarigan. *Mengenal Rasa*, h. 19.

³⁴ Nadjamuddin Ramly. 2018. *Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia Buku Dua*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 304.

dalam pelaksanaan tradisi *Merdang Merdem* ini atau yang lebih dikenal dekat dikalangan masyarakat sekarang ialah pesta tahunan Masyarakat Karo, yaitu :

- a. Hari pertama *Cikor-kor* yaitu sejenis serangga yang terdapat di dalam tanah, seluruh masyarakat mencarinya ke ladang dan dibawa pulang kerumah untuk dimakan.
- b. Hari kedua *Cikurung* yaitu pada hari ini seluruh masyarakat pergi kesawah untuk menangkap *kurung* untuk dijadikan lauk pada hari itu.
- c. Hari ketiga *Ndurung* yaitu kegiatan ini dilakukan pada masyarakat pergi ke kolam untuk mencari *nurung* yang ada di Desa tersebut seperti ikan Mas, Mujahir, Lele, dan Kaperas. Setelah selesai menangguk masyarakat pulang dan menjadikannya lauk dalam hal ini ialah tugas wanita yang berperan.
- d. Hari keempat *mantem* pada hari ini masyarakat menyembelih hewan berkaki dua atau empat seperti lembu dan kerbau untuk dijadikan sebagai lauk di hari ini. Kegiatan ini yang berperan penting ialah laki-laki.
- e. Hari kelima *matana* pada hari ini mulai perayaan puncak *merdang merdem* atau kerja tahun. Pada hari ini seluruh tamu dan undangan hadir dan makanan yang sudah disediakan dihari sebelumnya di hidangkan untuk para tamu semua masyarakat bersukaria pada hari ini dengan merayakan hasil mereka selama setahun dan biasanya dihiburkan oleh beberapa artis karo dan gendang *guro-guro aron*.
- f. Hari keenam *nimpa* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Karo ialah membuat makanan Khas Karo yaitu *Cimpa* yang terbuat dai beras ketan. Dan *Cimpa* nantinya akan menjadi buat tangan para tamu yang hadir, dan di dalam tradisi ini tidak akan lengkap rasanya jika tuan rumahnya tidak membuat makanan khas Karo ini yaitu *cimpa*.
- g. Hari ketujuh *rebu* yaitu seluruh masyarakat pada hari ini melakukan istirahat dan para tamu sudah kembali ke rumahnya masing-masing.³⁵

Namun sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini masyarakat Karo tidak lagi melaksanakan seluruh kegiatan. Masyarakat Karo hanya melaksanakan

³⁵ Anggi, (ed). 2020. *Sosiologi Pendidikan Di Era Covid-19 (Antisipasi Terjadinya Lost Generation)*. Aceh Tenggara: K-Media, h. 6-8.

kegiatan *Mantem* dan *Matana* saja karena menurut mereka kegiatan inilah yang paling dinanti-nanti para masyarakat. Masyarakat hanya memotong ayam, kerbau, lembu, dan babi. Serta menantikan kehadiran tamu-tamu dan menyediakan makanan khas yang ada di dalam tradisi *Merdang Merdem* atau Kerja Tahun. Yang diramaikan oleh seluruh kalangan baik kalangan tua, kalangan pemuda dan pemudi, dan kalangan anak-anak.

4. Penelitian Relevan

- 1) Bastiatul Muawanah, 11113265, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, tahun 2017, dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali”. Adapun hasil penelitian beliau menunjukkan tradisi sedekah ini semenjak dari wafatnya *cikal bakal* Desa Karangjati yang dinamai eyang Amtro Sumitro. Tradisi ini ialah ungkapan rasa syukuran adat Desa atas melimpahnya hasil panen yang melimpah ditahun itu, sekaligus mengirimkan doa kepada yang pertama kali di kuburkan di makan Karangjati yang bernama eyang Amtro sumitro. Adapun proses tradisi Sedekah ini dilakukan yaitu dengan bertahlil dan berdoa dengan cara masyarakat berkumpul dan hanya kepala keluarga saja yang hadir disana. Dalam mulainya tradisi sedekah desa ini terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu adanya nilai gotong royong, nilai persatuan dan kesatuan, nilai kearifan lokal, nilai syukur, dan nilai ibadah yang dimana didalamnya termasuk dalam nilai-nilai pendidikan sosial.
- 2) Abdurahman Fauzan, 115113A0004, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamaddiyah Mataram, tahun 2019, dengan judul skripsi “Analisis Nilai-Nilai Tradisi *Paru Udu udu* Dalam Ritual *Joko Ju* (Studi di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende)”. Adapun hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa ada beberapa proses yang dilakukan didalam tradisi *Paru Udu* dalma ritual *Joko Ju* yaitu *Pai kera*, *Pana manu*, *Ka po’o*, *Kuwi roe*, dan *Para udu*. Nah di dalam tradisi *Para udu* tahap pelaksanaanaanya dilakukan

mulai menyiapkan *Ila Lo'o*, *Are Gau* dan *Nake Manu*, *Te'e Lani*. Di dalam tradisi yang mengandung nilai sosial, nilai budaya, dan nilai ekonomi. Nah di mana dijelaskan nilai sosialnya tersiri dari nilai material, nilai vital, dan nilai rohani. Nilai rohani terdiri dari nilai keagamaan dan nilai moral, yang di dalam juga terdapat adanya nilai kerukunan, nilai musyawarah, nilai kebersamaan dan nilai gotong royong.

- 3) Rafiandi, 160101080, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, tahun 2020, dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Posipo* di Kota Baubau”. Adapun hasil penelitian dia bahwa di Kota Baubau masyarakatnya masih kental dengan kebudayaan yaitu salah satunya tradisi *Posipo*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitarnya dan para tokoh-tokoh umumnya. Masyarakat sangat menerima adanya tradisi *Posipo* ini karena tidak bertentangan dengan agama dan tidak membebani dalam hal ekonomi. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam tradisi *Posipo* ini sangat banyak ilmu yang ditanamkan sejak anak masih kecil dan tradisi ini dijadikan sebagai pintu masuk ajaran agama Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Tahap yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi dan data disebut dengan metode penelitian. Dengan melalui tahap-tahap yang akan dilakukan oleh peneliti seperti waktu, sumber, maka dari itu peneliti menganalisis data yang akan diperolehnya. Dalam penelitian kualitatif ini diusahakan dalam pengumpulan datanya secara deskriptif yang kemudian peneliti mengumpulkan data dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara.

Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dikarenakan pendekatan etnografi merupakan penelitian yang menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus penelitian ini ialah budaya, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia, termasuk di dalamnya bahasa, ritual, ekonomi, politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi.²

Peneliti bekerja keras dalam hal ini untuk mendapatkan informasi akan kebenaran mengenai rumusan masalah pendidikan sosial berkenaan dengan tradisi *Merdang Merdem* pada masyarakat Karo di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo, karena peneliti menggunakan metode penelitian

¹ Umar Sidiq, Moh.Miftachul Choiri & anwar Mujahidin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, h. 3-4.

² Cosmas Gatot Haryono. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: Jejak, anggota IKIP, h. 171.

kualitatif pendekatan etnografi peneliti tidak merekayasa kegiatan yang berlangsung disetiap proses tradisi *Merdang Merdem*.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Salah satu menjadi aktor dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, dan beberapa masyarakat di Desa Sempajaya. Untuk memperoleh data yang jelas dan lengkap peneliti langsung hadir dan berinteraksi secara langsung dengan pihak yang bersangkutan. Mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan wawancara. Kemudian melakukan pengumpulan terhadap kegiatan tradisi yang berkelindan dengan nilai-nilai pendidikan sosial khususnya pada tradisi *merdang merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

Desa Sempajaya tepatnya terletak di Jl.Peceran, Dusun IV, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Kode Pos 22152.

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini yaitu kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, dan beberapa masyarakat di Desa Sempajaya. Pemilihan latar ini dikarenakan keinginan peneliti dalam memperoleh data dan lokasi penelitian dekat dengan peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian antara lain data dan sumber data. Hasil dari observasi lapangan, hasil wawancara dan studi dokumentasi dalam penelitian ini disebut dengan sumber data. Sumber info data penelitian ini di fokuskan pada bagian, yaitu :

1. Subjek data primer, yaitu data yang diperoleh dari masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi *merdang merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.
2. Subjek data sekunder adalah sebagai pendorong dan yang membantu dalam penelitian ini yang diperoleh dari kepala desa, tokoh adat, dan tokoh agama.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang penting dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan peneliti :

a. Observasi

Observasi yaitu semua dasar ilmu pengetahuan, yang di dapatkan berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di dapat melalui observasi.³ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan masyarakat Karo di lingkungan Desa Sempajaya dan memantau kegiatan-kegiatan dalam tradisi *merdang merdem* serta menyesuaikan diri dengan acara tersebut. Peneliti melakukan visi dan turut serta dalam kegiatan tradisi *merdang merdem*.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui sesuatu dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang setiap individu atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.⁴

Wawancara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi dan data yang penting adalah wawancara terbuka, dimana peneliti mempersilahkan subyek kebebasan berbicara dengan langgas dan bebas. Peneliti melakukan dengan kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, dan beberapa masyarakat yang mengikuti tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi ini berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan biasanya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar

³ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, h.226.

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian.....*, h. 231.

biasanya seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, dan lain sebagainya.⁵ Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data peneliti, yaitu setelah data terkumpul dilakukan dokumentasi yang berkaitan dengan data dokumen tentang deskriptif Desa Sempajaya, data-data masyarakat yang ada di Desa Sempajaya, dan sarana prasarana, serta foto kegiatan tradisi *merdang merdem*.

d. Teknik Analisis Data dan Pengelolaan

Analisis data dalam penelitian kualitatif berusaha secara induktif yaitu data fakta dikategorikan mengarah ke tingkat lebih singkat yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan meningkatkan teori bila diperlukan. Setelah data terkumpul dari tempat penelitian melalui tanya jawab, melihat keadaan lokasi dan dokumen maka dilakukan klasifikasi dan dihilangkan hal yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis pengajuan dan penaikan kesimpulan tentang makna perilaku subjek penelitian dalam latar serta fokus penelitian.⁶

Pengolahan data dalam bagian dari rangkaian kegiatan penelitian setelah pengumpulan data. Pada tahap ini data mentah yang telah dikumpulkan dikerjakan dianalisis sebagai informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

e. Teknik Pemeriksaan Data dan Keabsahan Data

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Uji *Kreadibilitas*

Uji *kreadibilitas* data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif yaitu perpanjang pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjang pengamatan maka hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada lagi

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian.....*, h. 240

⁶ Salim & Syahrudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, h. 145.

informasi yang disembunyikan. Peneliti mengulang kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah diperiksa kembali pada sumber data asli ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan meninjau lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga memperoleh data yang pasti kebenarannya.⁷

2. Pengujian *Transferability*

Membuat laporan secara jelas, rinci, dapat dipercaya dan sistematis agar pembaca dapat muda memahami isi laporan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Agar orang lain nantinya mudah memahami hasil penelitian dan dapat menerapkan hasil penelitian tersebut dapat atau tidaknya penelitian tersebut dilanjutkan di lokasi lain.⁸

3. Pengujian *Depenability*

Dependability disebut juga dengan reliabilitas, dimana jika orang lain ingin mengulangi proses penelitian ini maka dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan penelitian.⁹

4. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* disebut juga dengan uji objektivitas penelitian, penelitian ini dapat dilakukan dengan beriringan. Menyelediki hasil penelitian bertautan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian adalah fungsi proses penelitian maka penelitian tersebut sudah mampu *konformability*.¹⁰

⁷ Umar Sidiq & Miftachul Choiri. *Metode Penelitian.....*, h. 90-91.

⁸ *Ibid*, h. 276

⁹ *Ibid*, h. 277

¹⁰ *Ibid*, h. 277

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Desa Sempajaya

Desa Peceran/Sempajaya adalah sebuah nama sutau wilayah di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo, keberadaan pemerintahan Desa Sempajaya sesuatu data kepala pemerintahan Desa Peceran mulai tahun 1940-2021. Desa Peceran Sempajaya secara kurun waktu sudah mengalami pergantian kepala pemerintah sebanyak lima belas periode (12). Berdasarkan bukti sejarah dari pengetahuan adat Desa adanya bangunan tua rumah adat siwaloh jabu yang dibangun pada tahun 1934, menerangkan bahwasannya Desa Peceren ini sudah berdiri sejak Indonesia belum merdeka.¹

Tabel 4.1 Tahun Menjabat Kepala Desa Sempaja

No	Tahun	Nama KADES/Pjs
1	Tahun 1940	Jendah Purba
2	Tahun 1952	Pintu Purba
3	Tahun 1958	Sayang Tarigan
4	Tahun 1969	Nangkih Purba
5	Tahun 1975	Mahan Purba
6	Tahun 1981	Pjs.Abdi Nur Tarigan
7	Tahun 1986	Bantu Purba
8	Tahun 1992	Brandan Tarigan
9	Tahun 2002	Bantu Purba
10	Tahun 2011	Pjs. Darwan Karo-Karo
11	Tahun 2013	Pjs. Ijin Gurusinga
12	Tahun 2017	Meliala Purba

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

¹ Hasil Studi Dokumentasi Sejarah Singkat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo pada hari Rabu, 21 Juli 2021, Pukul 10.00-11.00 Wib di Ruang Kantor Desa Sempajaya.

Struktur Organisasi Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi

Kabupaten Karo Tahun 2021

Kepala Desa : Meliala Purba

Sekertaris Desa : Asmarany
Br Tarigan

Kaur Perencanaan :
Yones Albineri Purba

Kaur Keuangan :
Mardianta

Kaur Tata Usaha : Sri
Juliani Br Tarigan

Kasi Pemerintahan :
Mariyadi Purba

Kasi Pelayanan :
Mersello Salas Tarigan

Kasi Kesejahteraan :
Sadarman Tarigan

Staff Kesejahteraan :
Mussalam Purba

Staff Perencanaan :
Raskuten Br Sembiring

Staff Umum :
Hariyanto Tarigan

Kadus 1 : Januang Sinulingga

Kadus 6 : Sangap Tua Sinurat

Kadus 2 : Toni Surbakti

Kadus 7 : Wagino

Kadus 3 : Januarita Tarigan

Kadus 8 : Rahmat Suhendri Hsb

Kadus 4 : Alus Karo Sekali

Kadus 9 : Sejahtera Ginting

Kadus 5 : Mhd.Alli Agus

Ketua BPD : Sehat
Tarigan

Wakil Ketua BPD : Sovet
Purba

Sekertaris BPD :
Supredi

Anggota BPD :

Nur Baik Lubis

Sopian Sitepu

M.Lindung Purba

Yunus Sembiring

Anto Santoso

Ervina Br.Purba

Heri Kacandra

Ardenta KS

Desa Sempajaya atau biasa lebih dikenal dengan Desa Peceren dipimpin oleh Kepala Desa Yaitu Bapak Meliala Purba dari tahun 2017/sampai sekarang. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti bahwa kantor kepada Desa Sempajaya sangat mudah dijangkau oleh masyarakat. Kemudian bangunan kantor Desa Sempajaya sesuai dengan kebutuhan pegawai Desa. Terdapat satu kantor yang memiliki beberapa ruangan seperti ruangan tunggu, ruang kepala Desa, ruangan untuk operator Desa, dan ruangan membaca/perpustakaan kecil.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti seiring berjalannya waktu bahwa jumlah masyarakat Desa Sempajaya semakin meningkat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Desa Sempajaya berusaha untuk berbenah dalam melengkapi berbagai macam kebutuhan warga seperti sarana dan prasarana agar terciptanya Desa yang berkualitas. Berhasilnya pembangunan di Desa Sempajaya sebagai aplikasi Pancasila tergantung pada partisipasi warga serta sikap mental, tekad, ketaatan dan disiplin para Pemerintah Desa serta seluruh masyarakat Desa.²

2. Visi dan Misi Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

a. Visi

Visi yaitu rumusan ideal mengenai masa depan Desa yang merupakan cita-cita Pemerintahan dan Masyarakat Desa mengenai keadaan yang ingin diterbitkan

Dalam merumuskan Visi Desa Sempajaya memperhatikan potensi sumberdaya yang ada di Desa dan masalah yang akan menjadi tantangan Desa berdasarkan hasil kajian permasalahan dan keutamaan perbuatan yang layak sesuai dengan urutan peringkat dalam sketsa Desa, kalender musim dan bagan kelembagaan serta dilakukan dengan pendekatan partisipatif melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Sempajaya seperti pemerintahan Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat Desa dan Masyarakat Desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di Desa seperti satuab kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Dengan pertimbangan-pertimbangan sebagaimana tersebut diatas, maka Pemerintahan Desa Sempajaya menetapkan

² Hasil Observasi Penelitian di Desa Sempajaya Hari Rabu, 21 Juli 2021 pukul 10.00-11.00 di Ruang Kantor Desa Sempajaya.

Visi Jangka menengah yaitu: **“Terwujudnya Pelayanan Masyarakat Yang Prima, Cepat, Tepat, Baik dan Benar”**³

b. Misi

Selain penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat seluruh pernyataan yang harus dilakukan oleh Desa agar terciptanya visi Desa tersebut. Visi berada diatas misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Sempajaya, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Sempajaya adalah:⁴

- 1) Pemerintahan yang bersih dan jujur
- 2) Membuat/menegakkan hukum adat dan sosial budaya di Desa Sempajaya berdasarkan musyawarah dan mufakat
- 3) Meningkatkan sumber daya manusia
- 4) Meningkatkan kehidupan masyarakat dan pembukaan lahan tidur
- 5) Peningkatan kesehatan masyarakat
- 6) Meningkatkan kenyamanan masyarakat

Misi di atas akan ditempuh dengan cara:

- 1) Mewujudkan penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan Pelayanan kepada masyarakat secara berkualitas dan terpercaya
- 2) Meningkatkan rasa keluarga tiap warga
- 3) Meningkatkan SDM melalui pendidikan
- 4) Pembangunan infrastruktur, perkebunan, pertanian, perikanan, menggali potensi desa
- 5) Tenaga medis dan sarana medis agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

³ Hasil Studi Dokumentasi Sejarah Singkat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo pada hari Rabu, 21 Juli 2021, Pukul 10.00-11.00 Wib di Ruang Kantor Desa Sempajaya.

⁴ Hasil Studi Dokumentasi Sejarah Singkat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo pada hari Rabu, 21 Juli 2021, Pukul 10.00-11.00 Wib di Ruang Kantor Desa Sempajaya.

- 6) Peningkatan kualitas dan kepengurusan organisasi karang taruna serta tetap meningkatkan Poskamling.

3. Kondisi Geografis

Desa Sempajaya merupakan salah satu dari 6 Desa dan 4 kelurahan di wilayah Kecamatan Berastagi yang terletak 2 KM kearah Timur dari Kecamatan Berastagi 15 km dari ibu Kabupaten Desa Sempajaya mempunyai luas wilayah seluas \pm 650 Hektar. Luas wilayah terdiri dari:⁵

Tabel 4.2 Luas Penggunaan Lahan Desa Sempajaya

No	Penggunaan Lahan	Jumlah Ha
1	Persawahan	40 Ha
2	Pemukiman	33 Ha
3	Perkebunan/Hutan Rakyat	318 Ha
4	Perikanan	0,075 Ha
5	Hutan Milik Negara	0
6	Pendidikan	0.675 Ha
7	Perkantoran	0,041 Ha
8	Lapangan	0
9	Pemukaman	2 Ha
10	Tempat Beribadah	3 Ha
11	Hutan Rimba	0

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

Iklim Desa Sempajaya sebagaimana Desa Desa yang lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung, terhadap pola tanaman yang ada di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi. Suhu rata-rata harian 20°C dan tinggi dari permukaan laut \pm 1,350 MDPL. Adapun batas-batas Desa Sempajaya :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Dolat Rakyat Kec.Dolat Rakyat

⁵ Hasil Studi Dokumentasi Sejarah Singkat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo pada hari Rabu, 21 Juli 2021, Pukul 10.00-11.00 Wib di Ruang Kantor Desa Sempajaya.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lau Gumba dan Tambak Lau Mulgap 1
- Sebelah Utara berbatasan dengan Jaranguda dan Hutan Lindung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rumah Berastagi

Sebagian besar lahan yang ada di Desa Sempajaya dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan perkebunan dan pemukiman.

4. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Sempajaya setiap tahunnya bertambah 5% populasi penduduk. Mayoritas penduduk Desa Sempajaya 15% bersuku Karo dan 85% pendatang. Saat ini Desa Sempajaya di huni oleh berbagai macam suku yakni Karo, Mandailing, Nias, Tapanuli, Jawa, Aceh dan China.⁶

- Jumlah Penduduk Desa Sempajaya Menurut Jenis Kelamin terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Sempajaya Menurut Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk	
Laki-Laki	Perempuan
3.925 Jiwa	3.834 Jiwa
Jumlah Total Penduduk : 7.759 Jiwa	
Jumlah Rumah Tangga : 1.817 Jiwa	

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

⁶ Hasil Studi Dokumentasi Sejarah Singkat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo pada hari Rabu, 21 Juli 2021, Pukul 10.00-11.00 Wib di Ruang Kantor Desa Sempajaya.

- b. Jumlah Penduduk Desa Sempajaya Menurut Agama terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Sempajaya Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5.223 Jiwa
2	Kristen Protestan	2.305 Jiwa
3	Katolik	205 Jiwa
4	Hindu	-
5	Budha	26 Jiwa
6	Lainnya	-
Jumlah		7.759 Jiwa

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

- c. Jumlah Penduduk Lahir, Mati, Datang dan Pindah sesuai dengan yang tercatat di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Lahir, Mati, Datang dan Pindah Desa Sempajaya

No	Penduduk Mutasi/Mutandis	Jumlah
1	Lahir	42 Jiwa
2	Mati	35 Jiwa
3	Datang	87 Jiwa
4	Pindah	32 Jiwa
Jumlah		196 Jiwa

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

- d. Jumlah Penduduk 15 Tahun ke-atas Menurut Pekerjaan di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk 15 Tahun keatas Desa Sempajaya

No	Menurut Pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian	3.757 Jiwa
2	Industri RT	302 Jiwa
3	Jasa	987 Jiwa
4	PNS/Polri	262 Jiwa
5	Lainnya	516 Jiwa
Jumlah		5.824 Jiwa

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

Data yang diperoleh di atas menjelaskan bahwa masyarakat yang berada di Desa Sempajaya ini cukup banyak. Dengan berbagai macam suku dan agama yang ada, hal ini membuat masyarakat lebih menjaga solidaritasnya walaupun adanya perbedaan dalam lingkungan mereka. Hal ini membuat masyarakat akan menjaga kerukunan dan kesatuan agar terciptanya kepentingan bersama.⁷

5. Sarana dan Prasarana di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

- a. Jumlah Sarana Ibadah di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Jumlah Sarana Ibadah Desa Sempajaya

No	Tempat ibadah	Jumlah
1	Masjid	4 Buah
2	Langgar/Mushollah	3 Buah
3	Gereja Protestan	1 Buah
4	Gereja Katolik	1 Buah
5	Vihara	1 Buah
Jumlah		10 Buah

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

⁷ Hasil Studi Dokumentasi Sejarah Singkat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo pada hari Rabu, 21 Juli 2021, Pukul 10.00-11.00 Wib di Ruang Kantor Desa Sempajaya.

- b. Jumlah Bangunan Sekolah yang ada di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Jumlah Bangunan Sekolah di Desa Sempajaya

No	Tingkatan Sekolah	Jumlah
1	TK	3 Buah
2	SD Negeri	2 Buah
3	MI	1 Buah
4	SMP	1 Buah
5	MTS	1 Buah
6	SMA	1 Buah
7	SMK	1 Buah
8	UNIVERSITAS	1 Buah
Jumlah		11 Buah

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

- c. Jumlah Rumah/Bangunan yang ada di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Jumlah Rumah/Bangunan di Desa Sempajaya

No	Bangunan	Jumlah
1	Permanen	1.081 Unit
2	Semi Permanen	721 Unit
3	Darurat	15 Unit
Jumlah		1.817 Unit

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

- d. Jumlah Usaha yang ada di Desa Sempajaya kecamatan Berastagi Kabupaten Karo terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Jumlah Usaha di Desa Sempajaya

No	Tempat Usaha	Jumlah
1	Kedai Kopi	28 Usaha
2	Kedai Kelontong	39 Usaha
3	Industri Besar	-
4	Industri Kecil	25 Usaha
5	Industri RT/Anyaman	
6	Bengkel Mobil	1 Usaha
7	Bengkel Sepeda Motor	3 Usaha
8	Servis Elektronik	1 Usaha
9	Pangkas Rambut Pria	1 Usaha
10	Salon	1 Usaha
Jumlah		99 Usaha

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

5. Rumah Tangga Pengguna PLN, PAM, dan Telepon Rumah di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Rumah Tangga Pengguna PLN, PAM, dan Telepon Rumah di Desa Sempajaya

No	Pemakaian	Jumlah
1	RT Pelanggan PLN	1.792 RT
2	RT Pelanggan PAM	1.612 RT
3	Pemilik Telepon Rumah	5 RT
Jumlah		3.409 RT

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

6. Panjang Jalan yang terdapat di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Panjang Jalan yang terdapat di Desa Sempajaya

No	Jalan Yang Dipakai	Jumlah
1	Aspal	1.200 M
2	Diperkeras	2.500 M
3	Tanah	2.000 M
4	Setapak	1.000 M
Jumlah		6.700 M

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

7. Jumlah Penginapan, Lokasi Wisata, Budaya, dan Peninggalan Sejarah di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Jumlah Penginapan, Lokasi Wisata, Budaya, dan Peninggalan Sejarah di Desa Sempajaya

No	Tempat	Jumlah
1	Hotel Berbintang	4 Buah
2	Penginapan/Losmen/Wisma	19 Buah
3	Lokasi Wisata	1 Buah
4	Wisata Budaya	1 Buah
5	Peninggalan Sejarah	1 Buah
Jumlah		26 Buah

Sumber Data : Data Statistik pada Tata Usaha Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Tahun 2021

Menurut data yang diperoleh menggambarkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Sempajaya sudah tergolong sangat bagus dan layak, karena fasilitas-fasilitas baik yang sudah layak bagi masyarakat setempat. Seperti halnya tempat ibadah yang sudah sangat lengkap yang tentunya sangat digunakan bagi masyarakat yang ada di Desa Sempajaya, mereka tidak jauh lagi kalau ingin beribadah ke rumah ibadahnya. Dan sudah cukupnya bangunan pendidikan yang ada di Desa Sempajaya.

Kemudian adanya peninggalan sejarah yang akan mendidik anak bangsa betapa pentingnya arti sejarah yang ada di Desa Sempajaya dan mengajarkan kepada mereka betapa pentingnya melestarikan budayanya. Walaupun sekarang zaman sudah maju ataupun nantinya mereka sudah berada di Kota lain mereka tidak akan pernah melupakan sejarah yang ada di Kampungnya.⁸

6. Sosial Budaya yang digunakan di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Sosial Budaya adalah segala yang berkaitan dengan aspek kehidupan, baik itu tentang nilai, bersosial, dan tingkah laku manusia hidup bermasyarakat. Dalam sosial budaya yang ada di Desa sempajaya ini terdapat beberapa sistem yaitu sebagai berikut:⁹

- a. Sistem Bahasa : Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Sempajaya ini ialah bahasa Karo. Namun sesuai dengan perkembangan zaman banyaknya masyarakat pendatang yang berbeda-beda suku, seperti suku Jawa, suku Batak, Suku Padang, Suku Melaayu dan lain sebagainya masyarakat Karo dan yang lainnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Karena banyaknya penduduk yang berasal dari daerah lain dan belum memahami tentang bahasa Karo, maka dari itu bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi.

⁸ Hasil Studi Dokumentasi Sejarah Singkat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo pada hari Rabu, 21 Juli 2021, Pukul 10.00-11.00 Wib di Ruang Kantor Desa Sempajaya.

⁹ Hasil Studi Dokumentasi Sejarah Singkat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo pada hari Rabu, 21 Juli 2021, Pukul 10.00-11.00 Wib di Ruang Kantor Desa Sempajaya.

- b. Sistem Kepercayaan : Sebelum banyaknya agama sekarang ini, dahulunya masyarakat Karo yang ada di Desa Sempajaya ini menganut kepercayaan yang disebut *Pemena*. *Pemena* ini yaitu mempercayai adanya penciptaan alam semesta yang disebut dengan *Dibata Kaci-Kaci* atau lebih dikenal dengan nama *Tonggal Sinasa Dibata* ini disembah agar manusia mendapatkan keselamatan dan jauh dari marabahaya. Namun seiring dengan berjalannya waktu masyarakat Karo mulai mengninggalkannya walaupun masih ada beberapa ritual yang dilaksanakan dengan menyebutkan *Sinasa Dibata*. Saat ini masyarakat yang ada di Desa Sempajaya telah memeluk agama yang sudah diakui oleh Negara. Rumah ibadah juga sudah banyak didirikan di Desa agar para masyarakat yang memiliki kepercayaanya masing-masing dengan sangat mudah beribadah ke rumahnya masing-masing.
- c. Mata Pencanharian : Sebagiaian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Sempajaya ini ialah sebagai petani dan perekonomian di Desa Sempajaya sangat didukung oleh pertanian. Hasil pertanian yang sering dipanen oleh masyarakat Karo di Desa Sempajaya ini adalah sayur mayur dan bunga. Pertanian ini menjadi sektor yang sangat berperan penting dalam perkembangan dan pembangunan Desa Sempajaya.
- d. Sistem Kesenian : Sistem kesenian yang biasa dilakukan oleh masyarakat Karo di Desa Sempajaya ini adalah seperti menganyam keranjang dan sumpit. Keranjang ini sangat membantu para petani ketika panen yaitu untuk tempat dari hasil panen mereka. Sumpit yang dianyam ini sering digunakan masyarakat Karo untuk membawa perlengkapan mereka seperti daun sirih, gambir, dan lainnya sebagainya. Bahkan ketika acara-acara tradisi masyarakat Karo sumpit ini digunakan untuk meletakkan makanan yang akan diberikan kepada orang-orang terpenting dalam acara tersebut.

B. Temuan Khusus Penelitian

Adapun temuan khusus dalam penelitian yaitu memaparkan hasil temuan yang telah diperoleh oleh peneliti melalui observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di Desa Sempajaya, kemudian peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini antaranya

yaitu Kepala Desa, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yaitu yang berkaitan dengan sejarah, prosesi, nilai pendidikan sosial, dan sikap sosial masyarakat ketika berlangsungnya kegiatan tradisi *Merdang Merdem* serta didukung data dokumentasi.

1. Sejarah Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Dalam suatu suku pasti mempunyai yang namanya sejarah baik sejarah dari sukunya tersebut bahkan acara-acara ritual dan tradisi. Setiap tradisi juga mempunyai sejarah awal mulanya yang sangat dipahami oleh masyarakatnya. Sejarah tradisi tersebut akan terus dikembangkan oleh masyarakatnya kepada generasi penerusnya agar generasi penerus nantinya terus melestarikan tradisi yang telah dilakukan oleh orang dewasanya dahulu kala. Sama halnya dengan suku Karo ini yang memiliki salah satu tradisi mereka yaitu *Merdang Merdem* atau masyarakat sekarang mengatakannya kerja tahunan karena bagi mereka ini adalah pesta rakyat untuk masyarakat Karo dan sekitarnya.

Sekiranya setiap masyarakat yang bersuku Karo harus mengetahui mengenai sejarah awal dari kegiatan yang mereka laksanakan setiap tahunnya. Terutama bagi para pemuda-pemudi yang tentunya harus memahami sejarah dari tradisi mereka. Berdasarkan dari data yang diperoleh oleh peneliti ada beberapa tokoh yang saya wawancarai sangat paham sejarah mengenai tradisi *Merdang Merdem* ini yaitu ada Bapak Kepala Desa sekaligus sebagai tokoh adat M.Purba, sebagai pemeran agama islam Bapak M.Sembiring, dan pemeran agama Kristen bapak B.Ketaren dan Tokoh Masyarakat Ibu M BR Surbakti dan N BR Keliat.

Sejarah tradisi *Merdang Merdem* ini diajarkan kepada para pemuda pemudi agar mereka paham dan terus melestarikan kebudayaan yang ada pada suku mereka yang nantinya akan mereka ingat terus meneruskan kepada generasi yang akan mendatang. Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti tanyakan kepada para tokoh-tokoh yang diutamakan sejarah tradisi *Merdang Merdem* ini diajarkan kepada para anak-anak sejak kecil baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Agar nantinya mereka paham kenapa diadakan tradisi ini setiap tahunnya.

Dalam anggapan wawancara dengan bapak B.Ketaren sebagai salah satu pemeran agama dan sebagai sekretaris museum pusaka Karo di Berastagi yang peneliti temui di kantor gerejanya pada tanggal 16 Agustus 2021 bahwa:

Sejarah tradisi *Merdang Merdem* ini yaitu seiring dengan adanya masyarakat Karo tersebut yang dahulunya menggantung diri mereka dengan bercocok tanam baik itu padi dan jagung. Ketika masyarakat Karo dahulunya masih menganut agama Hindu mereka berdoa untuk hasil yang melimpah dan mengucap rasa syukur terhadap hasil panen, maka dari itulah dibuatnya *Merdang Merdem* atau kerja tahun. Dan seiring dengan perkembangan zaman masyarakat karo tidak banyak lagi yang menanam padi, namun sangat banyak hasil tanaman-tanaman yang lain seperti kentang, cabai, bahkan buah-buahan dan sayur mayur yang menurut masyarakat karo mempunyai nilai jual yang tinggi. Masyarakat Karo tidak akan pernah lupa dengan bersyukur kepada Tuhannya dan ketika acara tradisi tersebut diadakan seluruh masyarakat memasak makanan untuk para tamu yang hadir.¹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh bapak M.Purba sebagai tokoh adat dan kepala Desa Sempajaya yang peneliti temui di ruangan kantor Desa Sempajaya pada tanggal 26 Juli 2021, bahwa :

Asal mula adanya Tradisi *Merdang Merdem* ini, pada awalnya masyarakat Karo mendapatkan hasil panen yang sangat melimpah dan mereka sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah membantu perekonomian mereka melalui bercocok tanaman. Setelah itu masyarakat Karo mengadakan pesta yang sekarang ini lebih dikenal dengan pesta kerja tahunan, yang diakan oleh masyarakat Karo satu tahun sekali. Seluruh masyarakat disetiap rumah memasak makanan yang sangat khas dalam tradisi tersebut yaitu kue cimpa. Namun sesuai dengan perkembangan zaman masyarakat mengadakan sebuah hiburan yang dinamakan *gundo aron-aron* disinilah seluruh masyarakat kumpul untuk bersilahturami dan bercanda dengan sanak saudaranya. Namun lebih tepatnya kerja tahun ini lebih dikenal dengan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak B.Ketaren sebagai tokoh agama Kristen Desa Sempajaya pada hari Senin, 16 Agustus 2021 pukul 09.10-10.40 di rumah adat karo gerega Desa Sempajaya.

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak M.Purba sebagai tokoh adat dan kepala Desa Sempajaya pada hari Senin, 26 Juli 2021 pukul 02.00-02.50 di ruangan Kantor Kepala Desa Sempajaya.

Dalam hasil wawancara dengan bapak M.Purba sebagai salah satu tokoh agama Islam di Desa Sempajaya yang peneliti temui di kantor Desa pada tanggal 21 Juli 2021 bahwa:

Sejarah kerja tahun ini dahulunya yaitu pesta panen yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo karena ungkapan rasa syukur masyarakat Karo terhadap hasil panen padi mereka. Dan hasil panen padi setelah padi digiling menjadi tepung dibuatlah kue yaitu cimpa ialah makanan khas yang disajikan ketika tradisi *Merdang Merdem*. Namun zaman sekerang ini ditambah ada kegiatan hiburan yang dinamakan *Gundo Aron* pada saat ini pemuda pemudilah yang meramaikan suasana tersebut seperti melandek dan menyanyikan lagu-lagu Karo.¹²

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti juga mewawancarai tokoh masyarakat agar peneliti lebih tahu seberapa paham masyarakat Karo mengenai tradisi yang mereka laksanakan setiap tahunnya. Hasil wawancara dari tokoh masyarakat Ibu M.Br Surbakti dan N.Br Keliat sejarah tradisi *Merdang Merdem* menurut kedua tokoh masyarakat tersebut yang peneliti temui di kediaman mereka masing-masing pada tanggal 21-22 Juli 2021 bahwa:

Sepemahaman Ibu M.Br Surbakti bahwa tradisi *Merdang Merdem* ini orang tua dahulu berkata *Mbuah Page* atau mereka berkata agar tanaman padinya nanti berbuah lebat dan tidak ada hama selama penanaman padi tersebut, maka dari itu masyarakat Karo melaksanakan pesta rakyat dan menjadikannya sebagai tradisi yang dilaksanakan masyarakat Karo setiap tahunnya.¹³

Hal senada juga dikatakan oleh N.Br Keliat sejarah tradisi *Merdang Merdem* ini dahulunya yaitu hasil panen yang sangat besar lalu diadakannya pesta rakyat untuk seluruh masyarakat dan sanak saudara yang jauh maupun yang dekat untuk berkumpul dan merasakan kenikmatan yang mereka rasakan dalam hasil panen masyarakat Karo. Walaupun zaman sekarang ini masyarakat Karo tidak menanam padi lagi, namun tradisi ini tetap berjalan sesuai. Dimana kegiatan ini diadakan setiap satu tahun sekali dan dilaksanakan pada bulan Juni sesuai dengan tanggal baik menurut kalender masyarakat Karo.¹⁴

¹² Hasil wawancara dengan bapak M.Purba sebagai tokoh agama Islam Desa Sempajaya pada hari Rabu, 21 Juli 2021 pukul 09.10-10.40 di ruangan Kantor Kepala Desa Sempajaya.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu M.BR Surbakti sebagai tokoh masyarakat Desa Sempajaya pada hari Senin, 21 Juli 2021 pukul 10.00 di rumah ibu M.BR Surbakti.

¹⁴ Hasil wawancara dengan N.BR Keliat sebagai tokoh masyarakat Desa Sempajaya pada hari Selasa, 22 Juli 2021 pukul 11.00 di rumah saudari N.BR Keliat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh mengenai sejarah tradisi *Merdang Merdem* dapat disimpulkan bahwa masyarakat Karo dahulunya bersyukur kepada Tuhan Yang maha Esa karena telah memberikan hasil panen yang melimpah kepada mereka, karenanya perekonomian masyarakat Karo yang paling unggul didapatkan dari cocok tanam mereka. Setelah itu masyarakat Karo bersyukur dan mengadakan pesta rakyat agar seluruh masyarakat dapat merasakan kebahagiaan dari hasil panen mereka. Setiap rumah memasak makanan khas yang dilaksanakan pada saat kerja tahun yaitu kue cimpa, tape dan leman.

Masyarakat Karo juga mengundang para kerabat dan saudaranya yang jauh untuk berkumpul ke rumah mereka dengan menikmati makanan yang mereka hidangkan. Walaupun zaman sekarang masyarakat Karo sudah kurang dalam menanam padi tetapi mereka tetap melaksanakan tradisi mereka dan terus melestarikan tradisi mereka yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari yaitu karena adanya rasa syukur dan bersilahturami dengan para kerabat dan saudara yang jauh.

Adanya tradisi *Merdang Merdem* ini bukan semata-mata untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa saja, akan tetapi mengajarkan kepada masyarakat agar terus mempererat tali silaturahmi antar Desa maupun dusun. Juga sebagai sarana untuk melestarikan tradisi, budaya maupun hasil kesenian yang sudah ada dari zaman nenek moyang.

2. Prosesi Kegiatan Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Berastagi

Prosesi tradisi *Merdang Merdem* pada zaman dahulu dan zaman sekarang sangat berbeda, namun masyarakat tetap melaksanakannya yaitu hanya melaksanakan kegiatan intinya saja. Sistematis pelaksanaan tradisi *Merdang Merdem* ini biasanya dimulai sebelum hari sebelum acara pelaksanaan berlangsung. Namun diketahui pada saat ini adanya wabah penyakit Covid-19, maka dari itu acara tidak semeriah biasanya. Pemerintah menyarankan untuk mengurangi berkumpul dan berinteraksi dengan orang lain, maka dari itu kepala Desa juga memberikan pengumuman kepada masyarakat agar tetap mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah.

Tradisi *Merdang Merdem* tetap dilaksanakan dan harus dilaksanakan hanya saja dilaksankannya di daerah setempat saja dan desa-desa yang dekat. Kegiatan hiburan juga dihilangkan untuk sementara waktu agar tidak terjadinya keramaian dan menjaga penularan Covid-19. Pihak perangkat Desa juga sudah mendiskusikan akan tetap berlangsungnya kegiatan Tradisi *Merdam Merdem* ini dan nantinya akan di diskusikan lagi dengan masyarakat setempat. Sebelum mengumumkan kepada warga Desa Sempajaya perangkat Desa sudah mempersiapkan tanggal untuk diadakanya rapat dengan warga. Pada tanggal 26 Juni 2021 perangkat Desa mengumumkan berita penting kepada masyarakat Desa Sempajaya melalui grup whatsapp dan pengumuman di mading Desa Sempajaya. Bahwasanyaa menginfokan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam rapat mengenai pembahasan tradisi *Merdang Merdem* yang akan dilaksanakan bulan ini. Rapat yang akan dilaksanakan pada Tanggal 27 Juni 2021 pukul 14.00 Wib sampai selesai. Dalam kegiatan tradisi ini nantinya tidak ada pembagian panitia semua masyarakat berperan penting dalam kegiatan tersebut, karena ini adalah tradisi masyarakat Karo.¹⁵

Selesainya hasil keputusan para perangkat desa dan beberapa masyarakat yang hadir mereka menyepakati bahwa kegiatan Tradisi *Merdang Merdem* ini dilaksanakan Pada Tanggal 5-6 Agustus 2021 yaitu sesuai dengan tanggal baik menurut kalender Karo. Mereka juga membuat jadwal pelaksanaan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan para masyarakat Desa Sempajaya ketika sebelum dan hari pelaksanaan tiba yaitu:

Tanggal/Bulan/Tahun	Kegiatan
Kamis, 05 Agustus 2021	Bergotong royong membersihkan lingkungan Desa Sempajaya
Jumat, 06 Agustus 2021	Acara Tradisi <i>Merdang Merdem</i>

¹⁵ Hasil Observasi Penelitian di Desa Sempajaya Tanggal Sabtu, 24 Juli 2021 pukul 10.00 Wib

- a. Pada tanggal 05 Agustus 2021 pukul 09.00 wib seluruh masyarakat Desa Sempajaya ikut berpartisipasi dalam kegiatan bergotong royong membersihkan Desa, membersihkan Tapin (tempat mandi dan mencuci masyarakat Karo), memberisihkan Jambur (tempat untuk acara-acara masyarakat Karo baik pesta pernikahan, kematian, kerja tahun dan lain sebagainya), dan memberikan pemakaman umum.

Dilanjutkan pukul 05.00 wib para pemuda pemudi untuk mengutip sumbangan kepada masyarakat Desa Sempajaya untuk membeli bahan makanan agar nantinya seluruh masyarakat makan bersama di Jambur Desa Sempajaya. Serta memberikan beberapa proposal kepada para donatur Desa Sempajaya, dengan memberikan sejumlah uang dengan seiklasnya atau tidak adanya patokan.

- b. Pada tanggal 06 Agustus 2021 sesuai dengan kesepakatan perangkat Desa dan masyarakat seluruh masyarakat. Pukul 08.00 wib kepada para wanita untuk mengolah makanan dan kepada pria memotong lembu. Pukul 11.00 wib sampai selesai. Pembukaan oleh Kepala Desa, dilanjut dengan berdoa, makan bersama, dan hiburan. Kegiatan selesai diharapkan seluruh masyarakat berkunjung ke rumah para tetangga untuk menyicipin makanan yang mereka buat dan setiap rumah harus memasak makanan khas pada saat tradisi *Merdang Merdem*.

Pada tanggal 05 Juni seluruh masyarakat sudah berkumpul di depan Jambur Desa Sempajaya dan membawa peralatan yang akan digunakan untuk gotong royong membersihkan lingkungan Desa Sempajaya. Pelaksanaan kerja bakti ini dibagi agar seluruh bagian Desa bersih, rapih dan asri tidak ada lagi sampah yang berserakan. untuk bagian depan hingga tengah Desa para orang tua dan beberapa anak muda, bagian jambur para pemudi, bagian tapin para pemuda pemudi saja dikarenakan lokasi yang sangat jauh, dan bagian pemakamam umum disarankan untuk seluruh warga.

Tidak lupa untuk para ibu-ibu dan para pemudi menyediakan minuman dan cemilan untuk masyarakat yang mengikuti kegiatan gotong royong disini. Peneliti melihat betapa indahnya solidaritas yang ada dalam kegiatan kerba bakti ini. Yaitu tidak adanya pandang buluh baik itu suku ataupun perbedaan agama yang ada, masyarakat tetap berbaur dan menjadi satu. Kegiatan yang saling tolong

menolong dan membantu satu sama lain agar terciptanya lingkungan yang bersih. Salah satu contohnya yaitu masyarakat yang beragama kristen tidak menolah pertolongan dari agama Islam untuk membersihkan pemakaman mereka, begitu dengan sebaliknya. Begitu juga terlihat para pemuda pemudi dengan santunya berbicara dengan yang lebih tua sikap inilah yang mencerminkan prilaku baik nantinya kepada adik-adik mereka.¹⁶

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu SA. BR Tarigan salah satu tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa:

Menyediakan makanan dan minuman pada saat melakukan kerja bakti adalah hal yang baik. Hal ini mengajarkan kepada anak-anak untuk saling pengertian dan peka terhadap masyarakat, kerena masyarakat yang bekerja dengan ikhlas dan senang maka dari itu kita berikan sedikit makanan agar mereka semangat dan bertanggung jawab dalam bekerja. Hal dalam memberika makanan dan minuman ini adalah hal yang wajar di terapkan oleh masyarakat.¹⁷

Seluruh masyarakat Desa Sempajaya ikut serta dalam kegiatan ini baik itu yang bukan suku Karo sekalipun. Bahkan masyarakat yang bukan suku Karo sudah paham terhadap tradisi masyarakat Karo yang diadakan setiap tahunnya karena meraka termasuk penduduk lama yang tinggal di Desa Sempajaya. Para masyarakat yang bersuku Jawa, Aceh, Melayu, Sunda dan Batak sangat ikut berpartisipasi dalam kegiatan Tradisi *Merdang Merdem* nantinya, mereka mengakui masyarakat Karo mempunyai sikap sosial yang sangat baik yaitu sikap tolong menolongnya kepada sesama.

Seperti yang dikemukakan oleh kakak Cut SDR salah satu masyarakat yang bersuku Aceh mengatakan bahwa:

Saya sangat senang dengan pelaksanaan tradisi *Merdang Merdam* atau biasa kami sering mengatakannya sebagai kerja tahun, saya hampir selalu hadir dalam kegiatan ini karena saya juga menghadiri undnagan dari teman saya, dan mereka sangat menghargai dan memperlakukan kami yang bukan sesama sukunya dengan sangat baik dan sopan. Dan kebetulan teman saya ini agama kristen dan saya islam, mereka tentu membedakan makanan mereka dengan kami. Bahkan dari mereka yang beragama kristen jarang sekali memasak babi karena mereka paham mereka akan

¹⁶ Hasil Observasi Penelitian di Desa Sempajaya pada Kamis, 05 Agustus 2021 pukul 09.00-01.00 di Desa Sempajaya

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu SA.BR Tarigan selaku tokoh masyarakat pada Senin, 21 Juli 2021, 12.30 Wib di rumah saudari.

mengundang kami. Pelajaran yang saya ambil dari kegiatan ini memberitahu kepada kami tentang perbedaan itu ada tetapi kami tetap satu. Dan mengajarkan juga kepada anak-anak mengenai pendidikan sejarah budaya mereka.¹⁸

Selesai seluruh kegiatan kerja bakti seluruh masyarakat berziarah kemakam saudara-saudara mereka dan meminta izin untuk perayaan tradisi *Merdang Merdem*. Setelah selesai seluruh masyarakat kembali ke Jambur dan beristirahat makan kue dan minuman yang sudah disediakan para ibu-ibu. Sembari bercanda salah satu perangkat desa menginfokan kepada para pemuda-pemudi untuk setelah selesainya beristirahat untuk mengumpulkan dana keliling kampung. Peneliti juga melihat ketika mereka keliling kampung tidak membedakan yang mengenakan jilbab dan tidak mereka tetap jalan beriringan.¹⁹

Seperti yang dikemukakan bapak B.Kataren sebagai tokoh agama Kristen mengatakan bahwa:

Kegiatan berziarah ini salah satu kegiatan keagamaan karena kita berdoa kepada orang tua kita yang dahulu yang telah mengajarkan kepada kita mengenai tradisi *Merdang Merdam* ini, disini kita juga meminta izin kepada mereka akan pelaksanaan tradisi yang akan kami laksanakan di Desa Sempajaya. Seluruh masyarakat mendoakan saudaranya dan sesepuh Desa Sempajaya hal ini sebagai bentuk mengingat jasa orang tua atau ketua yang telah wafat.²⁰



Gambar 1. Membersihkan Pemakaman



Gambar 2. Berdoa Bersama

¹⁸ Hasil wawancara dengan saudari Cut SDR selaku tokoh masyarakat bersuku Aceh pada Selasa 22 Juli 2021, pukul 10.11 di rumah saudari.

¹⁹ Hasil Observasi Penelitian di Desa Sempajaya 05 Agustus 2021 pukul 11.00 wib

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak B.Kataren selaku tokoh agama kristen senin 16 Agustus 2021 pukul 09.10-10.40 wib di depan rumah adat Karo Gereja Desa Sempajaya.

Seperti yang dikemukakan oleh abang J.Purba mengenai pengutipan dana kepada masyarakat untuk kegiatan tradisi *Merdang Merdem* bahwa:

Pengutipan ini dilaksanakan oleh para pemuda pemudi agar mengajarkan kepada mereka tidak adanya perbedaan pendapat antara suku dan agama yang berbeda karena mereka tetap satu, dimana pun mereka berada mereka tidak boleh pilah pilih karena perbedaan pendapat kerana mereka harus tahu Indonesai ialah negara yang memiliki keberagaman kebudayaan. Pemuda pemudi disarankan untuk mengutip mengajarkan kepada mereka untuk sopan santun apabila berkunjung ke rumah warga dan berkata yang sopan santun, jika ada pemuda pemudi berkata kasar dianjurkan kepada orang tua untuk menegurnya. Bertahun tahun kegiatan ini dilaksanakan tidak ada masyarakat yang komplin dengan pengutipan dana ini hanya saja ada beberapa yang tidak memberi namun itu tidak menjadi masalah bagi warga setempat, karena kita tahu setiap rumah memiliki perekonomian yang berbeda-beda untuk itu kita harus paham setiap kondisi warga.²¹



Gambar 3. Menjaga Solidaritas Pemuda Pemudi

Setelah selesainya pengumpulan dana para pemuda pemudi memberikan kepada para perangkat Desa dan dihitung oleh beberapa masyarakat yang hadir agar tidak terjadinya kesalah pahaman oleh warga dan perangkat desa. Selesainya penghitungan dana mereka memberikan uang kepada ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah ditugaskan untuk membeli bahan makanan untuk tanggal 6 Juni 2021.

Seperti yang dikemukakan oleh bapak M.Purba sebagai tokoh agama Islam Desa Sempajaya bahwa:

Kegiatan pengumpulan dana ini dilaksanakan dengan gamblang agar menanamkan sikap jujur kepada para pemuda pemudi karena ini untuk kepentingan bersama. Mengajarkan kepada mereka untuk menjadi pribadi yang jujur dimana pun mereka berada, serta bekerja dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab hingga tuntas. Dalam keluarga juga diajarkan sikap pribadi yang baik untuk anak hidup bermasyarakat salah satunya

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak J.Purba selaku tokoh agama Islam, Kamis 05 Agustus 2021 pukul 15.00 wib di Desa Sempajaya.

mempunyai sosial yang tinggi karena sebagai pemuda harus bekerja keras agar mereka paham dan mendapat pengalaman yang baik di lingkungan awalnya.²²

Kegiatan pelaksanaan Tradisi *Merdang Merdem* telah tiba Tanggal 06 Juni 2021. Seluruh masyarakat desa Sempajaya berpartisipasi dalam kegiatan ini karena kegiatan inilah yang selalu mereka tunggu-tunggu yaitu berkumpul dengan seluruh masyarakat Desa Sempajaya dan tidak nampaknya perbedaan suku dan agama. Dalam kegiatan ini sudah dibagi seluruh wanita baik tua maupun muda untuk memasak makanan yang akan dimakan bersama kepada masyarakat setempat. Dan bagi kaum laki-laki untuk memotong lembu dan menyucinya. Masyarakat sepakat hanya ada lembu, karena mereka mengharagai pendapat agama islam yang tidak boleh memakan babi, bagi agama kristen jika mereka ingin memasak babi maka mereka sudah menempatkannya sendiri.



Gambar 5. Para laki-laki Bergotong Royong memotong Kerbau dan Membersihkannya

Pada kegiatan ini masyarakat saling bantu antara yang satu dengan yang lain. Setelah selesai seluruh masyarakat langsung menghadirkan dipiring masing-masing agar tidak kesulitan nantinya dalam membagi makanan tersebut. Setelah selesainya proses pembagian dipiring. Seluruh masyarakat duduk bersama di Jambur dan mendengarkan pembukaan dari kepada Desa dan sebagai tokoh adat di Desa Sempajaya. Menurut masyarakat Karo tokoh adat itu ialah tokoh

²² Hasil wawancara dengan Bapak M.Purba selaku tokoh agama Islam , Kamis 05 Agustus 2021 pukul 15.25 wib di Desa Sempajaya.

yang paling banyak mendiami Desa tersebut dan marga yang paling banyak mendiami Desa Sempajaya ini ialah marga Purba.²³



Gambar 6. Bergotong Royong Menyediakan Makanan



Gambar 7. Bergotong Royong Membagi Makanan

Pembukaan yang dibuka oleh bapak Kepala Desa Sempajaya sekaligus sebagai tokoh adat yaitu bapak M.Purba mengatakan bahwa:

Kegiatan Tradisi *Merdang Merdem* ini harus terus kita lestarikan sampai tahun-tahun berikutnya. Kegiatan ini mengajarkan kepada anak-anak kita betapa indahnya budaya suku Karo dan sangat bermaknanya kegiatan yang kita lakukan. Yaitu ucapan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Maha Pencipta kita karena telah memberikan hasil panen yang sangat luar biasa kepada masyarakat di Desa Sempajaya. Serta mengajarkan kepada generasi seterusnya saling membantu dalam proses panen keluarganya dan mereka tahu perekonomian kita lebih banyak dari hasil cocok tanam. Kegiatan ini dilaksanakan mengajarkan kepada mereka pentingnya sejarah tradisi ini, silaturahmi yang baik dengan masyarakat setempat, menghargai perbedaan pendapat, serta mengajarkan berbicara yang baik kepada masyarakat.²⁴



Gambar 8. Bergotong Royong Hasil Panen Pad

²³ Hasil Observasi Penelitian di Desa Sempajaya Jumat, 06 Agustus 2021 pukul 09.00
Wib

²⁴ Hasil Observasi Penelitian Di Desa Sempajaya pada Jumat 06 Agustus 2021.



Gambar 9. Menunjukkan Kebudayaan Tarian Suku Karo

Selesai acara pembukaan dari kepala desa, agar tidak memakan waktu para tokoh agama Islam dan Kristen masing-masing berdoa agar semakin baiknya lagi hasil panen warga Desa Sempajaya tidak ada hama yang mengganggu tanaman mereka. Dan ucapan rasa syukur mereka dengan hasil panen yang sekarang ini. Dengan adanya kegiatan ini semakin mempererat hubungan masyarakat Desa Sempajaya dan tidak ada konflik mengenai perbedaan pendapat yang ada.

Setelah selesai berdoa bersama dengan kepercayaan masing-masing, seluruh masyarakat saling tolong menolong dan bekerja sama dalam pembagian makanan kepada para masyarakat yang hadir. Makan yang khas pada saat tradisi *Merdang Merdem* ini ialah daging lembu, bahan-bahan yaitu daun ubi dan jantung pisang ditumis dan memiliki kuah masyarakat Karo sangat senang dengan makanan ini, serta tidak lupa ada acar dilauk makanan mereka. Pada kegiatan ini tidak adanya pembuatan cimpa karena nantinya masyarakat akan berkunjung ke rumah para tetangga dan menikmati cimpa hasil mereka. Masyarakat sangat senang dengan adanya kegiatan tradisi ini masyarakat pun makan dengan sangat lahab sambil bercanda gurau dengan teman-teman yang lain.



Gambar 10 dan 11. Makan Bersama di Jambur

Menurut Ibu SA.BR Tarigan mengemukakan bahwa:

Pada kegiatan ini para tamu selalu menanyakan kue khas dari tradisi *merdang merdem* seluruh masyarakat sangat suka karena rasanya yang sangat khas. Cimpa itu sebelumnya ada karena hasil panen padi lalu sisa-sisa padi tadi ditumbuk hingga menjadi tepung dan dijadikanlah kue tadi yang namanya cimpa. Arti dari cimpa ini rasa manisnya yang berarti mempunyai rasa cuka cita dalam hidup dan cara pembuatannya yaitu bersama-sama.²⁵



**Gambar 12. Bergotong Royong
Membuat Lemang**



**Gambar 13. Bergotong Royong
Membuat Cimpa**

²⁵ Hasil wawancara dengan ibu SA.BR Tarigan Senin, 21 Juli 2021 pukul 12.30 di rumah saudari.

Selesaiya seluruh masyarakat makan bersama para pemuda-pemudi langsung mengangkat piring selesai makan mereka dan mencucinya agar bersih seluruh isi Jambur, karena selanjutnya akan ada pelaksanaan hiburan dari anak-anak yaitu menari sebagai hiburan untuk warga. Biasanya hiburan ini dihadirkan beberapa artis Karo agar meramaikan tradisi *Merdang Merdem* ini namun karena kondisi tidak baik maka hanya warga setempat sajalan yang memeriahkannya. Dalam tradisi *Merdang Merdem* ini memilih kesenian Karo agar para anak-anak tahu apa-apa saja kesenian Karo walaupun hanya satu kesenian diberitahukan mereka akna paham ini adalah budaya kita yang akan selalu kita ingat hingga anak cucu kita nanti.²⁶

Menurut Bapak J.Purba yang mengemukakan keberhasilannya kegiatan tradisi *Merdang Merdem* ini ialah:

Berhasilnya suatu kegiatan dimasyarakat itu karena adanya partisipasi dan kerja sama yang baik dimasyarakat tersebut. Walaupun di Desa Sempajaya ini pada umumnya mayaritas Suku Karo dan banyaknya pendatang suku-suku lain kami tetap kerja sama yang baik dengan mereka dan mereka sangat menghargai keputusan kami. Begitupun dengan kami kalau mereka mempunyai kegiatan kami semua juga membantu dalam kegiatan mereka. Seperti ada orang meninggal kami juga ikut memotong daun pandan dan kalau mereka juga mengadakan masak-masak. Saya sangat senang adanya kegiatan ini karena mengajarkan kita tentang perbedaan pendapat berkomunikasi dan belajar sikap sosial yang baik.²⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu J.Br Tarigan bahwa:

Beliau sangat senang dengan adanya pelaksanaan tradisi *Merdang Merdem* ini karena kita saling berbagi makanan dan kebahagiaan dengan yang lainnya dan berkumpul dengan kerabat-kerabat kita. Dan mengajarkan kepada anak kegiatan ini dilaksanakan karena hasil kegiatan nenek moyang kita dahulu.²⁸

²⁶ Hasil Observasi Penelitian di Desa Sempajaya Jumat, 06 Agustus 2021 pukul 12.00
Wib

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Y.Purba selaku tokoh masyarakat dan sebagai kaur perencana Desa Sempajaya, pada Senin, 21 Juli 2021 di ruangan kantor kepala Desa Sempajaya.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu J.BR Tarigan selaku tokoh masyarakat Desa Sempajaya, Jumat, 23 Juli 2021 di rumah saudari.

Hal senada juga dikemukakan oleh Kakak F sebagai penjualan makanan yang hampir setiap tahun datang berjualan dan melihat kegiatan *Merdang Merdem* ini yang menyatakan bahwa:

Saya sangat senang dengan masyarakat Karo yang masih terus melestarikan budayanya dan mengajak kita yang bukan dari suku mereka ikut serta dalam kegiatan mereka walaupun hanya sebagai meramaikan saja. Setiap acara atau tradisi suku Karo ini saya melihat sangat baiknya nilai kesopannya mereka, walaupun mereka pakai baju-baju kebaya tetapi mereka tetap mengenakan sarung agar terlihat sopan didepan masyarakat yang lain.

Peneliti melihat sangat berpartisipasinya seluruh warga Desa Sempaja dalam kegiatan ini mereka sangat senang akan adanya kegiatan Tradisi *Merdang Merdem* setiap tahunnya. Karena kegiatan ini memberitahukan kepada anak-anak kita mengenai sejarah, bersilahturami dengan para masyarakat di Desa Sempajaya karena kegiatan sehari-hari masyarakat itu banyak dan jarang sekali jumpa, juga dalam kegiatan ini kita berkumpul memberitahukan kepada para anak-anak kita bahwasannya ibu/bapak, adik/kakak, nenek/ kakek ini termasuk bagian dari saudara kita. Setelah selesainya acara di Jambur seluruh masyarakat untuk kembali ke rumah dan menunggu tamu mereka datang dengan mempersiapkan makanan yang mereka masak.²⁹

Seperti yang dikemukakan N.Br Keliat dalam kegiatan tradisi *Merdang Merdem* ini bahwa:

Saya sangat senang karena disini seluruh pemuda pemudi desa berkumpul kami saling bercerita bahkan kami sering bercerita bagaimana untuk terus melestarikan budaya ini dimasa yang akan datang. Saya juga menjadi tahu keluarga-keluarga saya yang mana saja, jadi ketika jumpa dijalan saya sudah tau seperti itu impal saya begitu. Biasanya setelah selesai kerja tahun ini ada yang menikah karena acara ini juga termasuk ajang pencarian jodoh bagi pemuda pemudi yang sudah berumur. Ada hal negatif menurut saya dalam kegiatan ini sebelum adanya Covid-19 kegiatan ini berlangsung sampai larut malam dan ada sebagian para bapak-bapak dan para pemuda yang minum-minum tuak itu sangat berpengaruh buruk bagi pemuda.³⁰

²⁹ Hasil Observasi Penelitian di Desa Sempajaya Kamis, 06 Agustus 2021 pukul 12.00 Wib.

³⁰ Hasil wawancara dengan N.BR Keliat selaku tokoh masyarakat Desa Sempajaya, Selasa, 22 Juli 2021 pukul 11.00 Wib di rumah saudari.

Dalam tradisi *Merdang Merdem* ke rumah-rumah warga masyarakat tidak perlu diundang untuk hadir ke rumah mereka bila ingin berkunjung, karena sudah kesepakatan masyarakat Karo pada acara tradisi *Merdang Merdem* ini harus memasak makanan untuk para tamu. Acara ini sama halnya dengan perayaan hari Raya Idul Fitri bagi masyarakat beragama Islam hanya saja bagi masyarakat Suku mereka sangat menanamkan nilai kebudayaan mereka. Dengan kegiatan ini dilaksanakan mengajarkan kepada mereka yaitu indahnyaberbagi dengan sesama mereka.

Seperti yang dikemukakan oleh bapak J.Ginting sebagai tokoh agama islam bahwa:

Kegiatan menghadiri undangan dan apabila kita diundang itu ialah diharuskan apalagi kita tidak mempunyai kesibukan. Bahkan dalam tradisi *Merdang Merdem* pada masyarakat Karo ini disarankan untuk kepada seluruh masyarakat walaupun tidak diundang tidak masalah untuk berkunjung ditambah lagi orang yang ia kenal. Karena hal ini menghargai pemberian dari mereka dan kita ikut serta dalam kegiatan mereka kita mempunyai sosial yang tinggi kepala lingkungan terdekat kita.



Gambar 13. Kegiatan Masyarakat Mengunjungi Rumah warga Desa Sempajaya

Berdasarkan hasil temuan dan hasil tanya jawab yang telah peneliti lakukan dalam pelaksanaan Tradisi *Merdang Merdem* ini pada tanggal 05-06 Agustus 2021. Seluruh masyarakat baik yang tua, muda, dan anak-anak ikut serta dalam kegiatan yang sudah disepakati warga Desa Sempajaya. Seluruh masyarakat yang bukan bersuku Karo juga ikut serta dalam kegiatan mereka, karena mereka menggap ini adalah hal yang akan mempersatukan mereka dan

suku-suku yang lain, memperlihatkan kepada suku yang lain mengenai tradisi yang nenek moyang kami dahulu yang mengadakannya.

Dalam kegiatan ini tidak ada perbedaan suku, agama, kedudukan, dan warna kulit semua ikut serta dalam memeriahkan acara Tradisi *Merdang Merdem* ini. Banyak hal yang dapat dipelajari kerja sama yang baik antar masyarakat, solidaritas yang sangat tinggi karena Desa Sempajaya termasuk penduduk yang awalnya diisi oleh agama kristen. Dalam kegiatan ini banyak mengajarkan kepada para pemuda-pemudi saling tolong menolong, kerja sama, saling menjaga perbedaan yang ada, menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan peka terhadap lingkungan sosialnya.³¹

3. Nilai-nilai pendidikan sosial dan sikap sosial masyarakat Karo dalam Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Nilai pendidikan sosial dan sikap sosial masyarakat Karo dalam Tradisi *Merdang Merdem* ini peneliti lihat dari kegiatan mereka bekerja bakti hingga hari pelaksanaan tiba. Sikap yang ditanamkan masyarakat suku Karo dalam Tradisi *Merdang Merdem* ini nantinya akan diterapkan masyarakat dalam kehidupan setiap harinya. Berdasarkan pengamatan yang dilihat oleh penulis saat pelaksanaan Tradisi *Merdang Merdem* berlangsung seluruh masyarakat ikut serta dan berpartisipasi dengan sangat baik ketika pelaksanaan berlangsung. Dalam Tradisi *Merdang Merdem* ini nantinya begitu banyak hal pendidikan sosial dan sikap sosial yang diberikan kepada para generasi penerus bangsa, sikap sosial ini nantinya mereka tanamkan didalam dirinya masing-masing serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan ini seluruh masyarakat menjadi satu baik yang bukan suku Karo sekalipun mereka ikut serta memeriahkan Tradisi masyarakat Karo. Tertanamnya dalam diri setiap individu warga Desa Sempajaya yaitu Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu dan memiliki tujuan yang sama.

³¹ Hasil observasi penelitian di Desa Sempajaya 05-06 Agustus 2021.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak M.Purba yang peneliti temui di Kantor Kepala Desa Sempajaya bahwa:

Dengan adanya pelestarian Tradisi *Merdang Merdem* yang dilaksanakan masyarakat Karo di Desa Sempajaya ini melatih para generasi penerus bangsa kita paham tentang budayanya sendiri. Mengajarkan kepada mereka tidak adanya perbedaan suku, agama, kedudukan dan lain sebagainya.³²

Seluruh bangsa Indonesia tentunya akan paham tentang bangsa Indonesia akan perbedaan yang ada di Negeranya, sama halnya dengan para penduduk yang ada di Desa Sempajaya. Desa Sempajaya yang berlokasi di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo yang pada umumnya masyarakatnya lebih banyak bersuku Karo dan beragama Kristen, namun setelah berjalannya waktu banyaknya masyarakat yang datang dengan kepercayaan mereka masing-masing. Hal inilah yang akan kita ajarkan kepada para generasi penerus bangsa agar tidak terjadinya konflik.

Dalam kegiatan Tradisi *Merdang Merdem* peneliti lihat bahwa begitu tingginya nilai sosial masyarakat Desa Sempajaya. Untuk menghargai orang tua dan sesepuh terdahulu yang sudah wafat dan mengembangkan Tradisi ini, maka dari itu sebelum memeriahkan acara seluruh masyarakat bekerja sama dalam membersihkan lingkungan Desa Sempajaya. Seluruh masyarakat ikut serta dalam membersihkan Desa baik orang tua, pemuda-pemudi, dan anak-anak sekalipun.

Seperti disampaikan oleh bapak B.Ketaren yang peneliti temui di rumah adat Karo, mengatakan bahwa:

Sebelum melaksanakan kegiatan kerja tahun seluruh masyarakat bersama-sama membersihkan lingkungan Desa Seperti lingkungan sekeliling Desa, Tapin (tempat mandi dan mencuci untuk masyarakat Desa Sempajaya), membersihkan Jambur/Lose (tempat pesta), dan pemakaman Umum. Saya sangat senang dan masyarakat lain juga sangat senang. Kami bersama-sama bekerja sama, saling membantu, dan menghargai setiap pendapat yang ada.³³

³² Hasil wawancara dengan Bapak M.purba selaku Kepala Desa dan tokoh adat. Senin, 26 Juli 2021 pukul 02.00 di ruangan kantor kepala Desa Sempajaya.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak B.Ketaren selaku tokoh agama Kristen. Senin, 16 Agustus 2021 pukul 09.00-10.40 di rumah adat Karo gereja Desa Sempajaya.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak T.Barus yang mengatakan bahwa:

Saya sangat senang ketika acara Tradisi ini berlangsung, ya karena kami bekerja sama dalam membersihkan Desa, mengajarkan kepada anak-anak kerjama dengan lingkungan sekitarnya. Saya juga sangat senang tibanya acara ini, semua berkumpul dengan saudara-saudara yang jauh dan berkumpul dengan masyarat Desa bercanda ria bersama mereka. Bercerita tentang sejarah. Hal inilah akan kita terus lestarikan kepada anak cucu kita. Mengajarkan mereka tidak boleh melupakan budayanya sendiri walaupun sudah berada di Kota lain. Saya kuliah di Medan dan ketika acara ini tiba saya harus pulang kampung dan mengajak teman-teman saya agar mereka juga tau tentang budaya saya, tentang kebersamaan yang kami punya.³⁴



Gambar 14 dan 15. Kegiatan Gotong Royong di Lingkungan Desa Sempajaya

Peneliti melihat betapa bahagia dan senangnya masyarakat Karo dengan terlaksanakannya Tradisi ini, bahkan ketika acara Tradisi ini tidak meriah justru mereka sangat sedih. Ketika kerja bakti di Pemakaman Umum Desa Sempajaya seluruh setelah itu seluruh masyarakat berdoa untuk keluarga dan saudaranya, lalu mereka semua berdoa untuk sesepuh mereka yang sudah wafat terlebih dahulu, hal ini dilakukan wujud bukti masyarakat yang menghargai jasa orang tua dahulu. Ketika acara pelaksanaan tibapun para tokoh agama berdoa untuk para orang tua yang sudah wafat serta berdoa agar perekonomian masyarakat Karo semakin baik dari hasil panen mereka. Hasil perekonomian masyarakat Karo Desa Sempajaya 75% ialah bekerja sebagai petani.

Sepeti yang disampaikan oleh Ibu A.Br Sembiring bahwa:

Saya selalu mengajak anak-anak ketika libur sekolah untuk berladang membantu saya, kerja sama dan tolong menolong sangat diterapkan di suku kami. Sejak kecil mereka kami latih untuk membantu keluarga yang utama, agar ketika di lingkungan lain mereka melakukan hal yang sama. Kami juga memberi pengetahuan mengenai menanam kepada mereka dan memberi tahu kepada mereka ini adalah hasil perekonomian kita yang

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak T.Barus sebagai ketua pusaka Karo Senin, 16 Agustus 2021 Pukul 11.00 Wib di kantor Gereja Paroki Desa Sempajaya.

paling unggul. Para nenek moyang kita dahulunya mengadakan pesta berdoa dan bersyukur terhadap hasil panen.³⁵



Gambar 16 dan 17. Bergotong Royong Memanen Hasil Pertanian

Peneliti juga menemui salah satu guru mata pelajaran bahasa Karo di SD Impres yang ada di Desa Sempajaya. Beliau menyampaikan bahwa:

Dalam mata pelajaran di setiap sekolah yang ada di Tanah Karo menerapkan mata pelajaran Bahasa Karo. Hal ini dikarenakan sebagai lingkungan Karo, dalam proses pembelajaran juga ada mengenai *Merdang Merdem* dari sinilah kami menjelaskan sejarahnya kepada mereka, tujuan dan maknanya.³⁶

Dari pengamatan yang peneliti lihat ketika Tradisi *Merdang Merdem* ini berlangsung acara ini termasuk bentuk kegiatan sosial masyarakat yang diadakan setiap tahunnya. Kegiatan ini dilaksanakan karena ungkapan rasa syukur masyarakat Karo dan terjaganya silaturahmi masyarakat Karo. Karena kegiatan ini mengumpulkan seluruh masyarakat yang ada di Desa sempajaya dan saudara-saudara yang jauh karena sudah tidak lama berjumpa.

Sebelum pelaksanaan tiba seluruh masyarakat bekerja bakti untuk membersihkan Desa hal ini mengajarkan kepada anak-anak pentingnya bekerja sama dengan orang lain agar mempermudah suatu pekerjaan. Serta dalam pelaksanaan acara seluruh masyarakat bekerja sama menciptakan suasana bahagia dan mensukseskan acara. Hal ini dilakukan juga mengajarkan kepada para pemuda pemudi untuk memiliki sikap bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Dalam masyarakat Karo memang sangat menanam

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu A.BR Sembiring sebagai tokoh masyarakat Desa Sempajaya Senin, 21 Juli 2021 Pukul 11.00 di Rumah saudari.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu AD. BR Sembiring sebagai guru SD Matapelajaran Bahasa Daerah Selasa 10 Agustus 2021 pukul 09.00 di Ruangan Kantor Sekolah.

nilai kerja sama, salah satunya ialah menyelesaikan pekerjaan di ladang dari mulai proses menanam hingga panen tiba seluruh anggota keluarga bahkan saudara-saudara ikut bekerja sama.³⁷

Dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan sosial dan sikap sosial yang tertanam dalam Tradisi *Merdang Merdem* yaitu sangat mengajarkan kebaikan kepada masyarakat Karo. Pendidikan sosial yang ada dalam Tradisi tersebut ialah adanya nilai sejarah mengenai Tradisi suku Karo, nilai ekonomi yang didapatkan dari hasil panen masyarakat Karo, nilai kearifan lokal yaitu memperkenalkan salah satu kebudayaan karo dan mempertunjukkan kesenian masyarakat Karo, nilai keagamaan yaitu ucapan rasa syukur masyarakat karena hasil panen yang melimpah serta mengadakan doa bersama untuk para orang tua yang telah wafat, nilai persatuan dan kesatuan yaitu dengan adanya kegiatan ini membuat seluruh masyarakat Desa Sempajaya bersatu walaupun terdapat perbedaan kepercayaan dan suku diantara mereka, nilai gotong royong terdapat di dalam Tradisi ini kerja sama yang luar biasa yang mereka ciptakan sebelum hingga sesudah kegiatan, dan nilai toleransi walaupun di Desa Sempajaya memiliki kepercayaan, suku, dan kedudukan yang berbeda mereka tidak memandang adanya perbedaan tersebut, mereka tetap berkumpul dan bersatu.

Dalam sikap sosial masyarakat Desa Sempajaya dalam Tradisi *Merdang Merdem* tersebut yaitu adanya sikap jujur hal ini dilihat ketika para pemuda pemudi mengutip sumbangan, hal ini dilaksanakan untuk para pemuda pemudi agar mereka tahu pentingnya menanam nilai kejujuran. Nilai tanggung jawab dalam kegiatan ini mengajarkan kepada seluruh masyarakat untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan agar terlaksana dengan baik acara mereka. Nilai mandiri dan percaya diri yang terdapat dalam Tradisi *Merdang Merdem* ini yaitu ketika para anak-anak memberikan hiburan kepada seluruh warga Desa Sempajaya hal ini mengajarkan kepada mereka untuk percaya diri didepan umum terutama dalam melakukan hal yang baik. Nilai sopan santun terlihat dalam Tradisi ini dan kehidupan sehari-hari masyarakat Karo yaitu

³⁷ Hasil Observasi Penelitian di Desa Sempajaya 05-06 Agustus 2021.

bagi kaum wanita selalu mengenakan sarung ketika acara yang dilakukan masyarakat Karo dan didepan tamu.³⁸

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Sejarah Tradisi pada Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Dalam skripsi Elkana yang berjudul *Perkembangan Aron Pada Masyarakat Karo di Desa Rumah Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*. Aron pada masyarakat Karo ialah kegiatan kerja sama yang dilakukan masyarakat Karo. Masyarakat karo dari dulu hingga sekarang dalam mengerjakan sawah atau ladang saling bekerja sama agar cepat selesainya pekerjaan mereka, namun sekarang ini aron tidak hanya dibidang pertanian saja namun dalalm membangun rumah adat Karo atau *siwaluh jabu*. Kegiatan aron ini dilaksanakn oleh 2 sampai 20 orang. Dalam kegiatan kerja ini tidak adanya gaji atau upah, dimana pekerjaan ini nantinya dilaksanakan dengan secara bergilir.³⁹

Kegiatan Aron ini mengajarkan kepada generasi seterusnya yaitu tentang penting kerja sama dalam suatu keluarga, lingkungan masyarakat dan dimana pun nantinya mereka berada. Dalam kegiatan ini mengajarkan kepada mereka betapa pentingnya kerja sama agar cepat selesainya pekerjaan dan penambah pengetahunnya mereka terhadap apa yang sudah menjadi kegiatan masyarakat suku Karo.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh mengenai sejarah tradisi *Merdang Merdem* dapat disimpulkan bahwa masyarakat Karo dahulunya bersyukur kepada Tuhan Yang maha Esa karena telah memberikan hasil panen yang melimpah kepada mereka, karenanya perekonomian masyarakat Karo yang paling unggul didapatkan dari cocok tanam mereka. Setelah itu masyarakat Karo bersyukur dan mengadakan pesta rakyat agar seluruh masyarakat dapat merasakan kebahagiaan dari hasil panen mereka. Setiap rumah memasak makanan khas yang dilaksanakan pada saat kerja tahun yaitu kue cimpa, tape dan leman. Masyarakat

³⁸ Hasil observasi penelitian di Desa Sempajaya 05-06 Agustus 2021.

³⁹ Elkana, A.Purba. (2014). Medan. *Perkembangan Aron Pada Masyarakat Karo di Desa Rumah Kabanjahe, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo*.

Karo juga mengundang para kerabat dan saudaranya yang jauh untuk berkumpul ke rumah mereka dengan menikmati makanan yang mereka hidangkan. Walaupun zaman sekarang masyarakat Karo sudah kurang dalam menanam padi tetapi mereka tetap melaksanakan tradisi mereka dan terus melestarikan tradisi mereka yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari yaitu karena adanya rasa syukur dan bersilahturami dengan para kerabat dan saudara yang jauh.⁴⁰

Adanya tradisi *Merdang Merdem* ini bukan semata-mata untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa saja, akan tetapi mengajarkan kepada masyarakat agar terus mempererat tali silaturahmi antar Desa maupun dusun. Juga sebagai sarana untuk melestarikan tradisi, budaya maupun hasil kesenian yang sudah ada dari zaman nenek moyang.

2. Prosesi Kegiatan dalam Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Dalam Jurnal Alemna Br Perangin-Angin yang berjudul *Treori Durantil Dalam Tradisi Mengket Rumah Mbaru Pada Masyarakat Karo* pada masyarakat Karo dimana pelaksanaan Tradisi *Mengket Rumah Mbaru* ini yaitu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa juga cara berbagi kepada keluarga. Proses tradisi *Mengket Rumah Mbaru* ini ada tiga yaitu kerja singuda, sumalin jabu (pesta kecil), kerja sitengah, mengkah-mengkah dapur, mengket dapur, pindah dapur (pesta menengah), kerja sintua, ngerencit, ertukam (pesta besar).⁴¹

1. Pesta kecil yang hadir dalam pesta ini ialah saudara-saudara dekat pihak keluarga laki-laki dan perempuan. Dilaksanakan sesuai dengan hari baik suku karo dan lauk yang disajikan hanya beberapa ekor ayam saja dan satu karung beras.
2. Pesta menengah biasanya yang hadir dalam pesta ini seluruh keluarga dan kerabat. Dilaksanakan sesuai hari baik masyarakat Karo, makanan yang dihidangkan biasanya kambing dan satu atau dua karung beras.

⁴⁰ Kesimpulan Hasil wawancara seluruh tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Desa Sempajaya

⁴¹ Alemni Br.Perangin-angin & Robet Sibarani. (2016).*Teori Durantil Tradisi Mengket Rumah Mbaru Pada Masyarakat Karo*. 1(1). 1-8.

3. Pesta besar kegiatan ini mengundang seluruh saudara, kerabat, serta masyarakat sekitarnya. Pesta ini dilaksanakan sesuai tanggal baik suku karo dan kegiatan ini diadakan sangat meriah hingga beberapa hari dan beberapa malam. Kegiatan ini juga dilakukan oleh kesepakatan pihak keluarga.

Mencermati fakta dan observasi di lapangan bahwa pelaksanaan Tradisi *Merdang Merdem* ini dilaksanakan pada tanggal 05-06 Agustus 2021 di Desa Sempajaya yang dihadiri oleh seluruh warga yang ada di Desa Sempajaya baik orang tua, pemuda pemudi dan anak-anak. Maka dari itu kegiatan pelaksanaan Tradisi *Merdang Merdem* tersebut ialah :⁴²

- a. Pada tanggal 05 Agustus 2021 pukul 09.00 wib/sd selesai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seluruh warga Desa sempajaya yaitu:
 - 1) Bekerja bakti untuk membersihkan lingkungan Desa Sempajaya yaitu seluruh lokasi Desa Sempajaya, Jambur, Tapin dan Pemakaman Umum Desa Sempajaya.
 - 2) Berdoa bersama di Pemakaman Umum.
 - 3) Pemuda pemudi membagikan proposal kepada para donatur yang sudah diatur oleh masyarakat Desa Sempajaya.
 - 4) Pemuda pemudi mengutip sumbangan kepada warga Desa Sempajaya dengan seiklas hati.
 - 5) Diharapkan seluruh kehadiran warga Desa Sempajaya untuk hadir dan bekeja bakti bersama demi kepentingan bersama.
- b. Pada tanggal 06 Agustus 2021 08.00 wib sd/selesai hari perayaan Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya
 - 1) Sebagian kaum wanita memasak makanan yang akan disajikan di Jambur dan dimakan bersama oleh para warga Desa Sempajaya.
 - 2) Sebagian kaum laki-laki memotong lembu dan membersihkannya karena akan dimakan bersama warga Desa Sempajaya.
 - 3) Kegiatan pembukaan oleh kepala Desa dan berdoa bersama untuk menghargai jasa para sesepuh yang sudah wafat.
 - 4) Makan bersama di Jambur Desa Sempajaya.

⁴² Hasil observasi penelitian di Desa Sempajaya Sabtu, 24 Agustus 2021.

- 5) Hiburan oleh pemuda-pemudi Desa Sempajaya dengan berlandek dan para warga yang ingin bernyayi.
- 6) Seluruh warga membersihkan Jambur setelah acara selesai, dan kembali ke rumah masing-masing menanti tamu yang datang.

Dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini sudah disepakatin oleh seluruh warga Desa Sempajaya. Agar terciptanya suasana yang menyenangkan diharapkan seluruh warga Desa Sempajaya ikut berpartisipasi untuk memeriahkan acara dan mengenang jasa para sesepuh masyarakat Karo. Dalam kegiatan nantinya terlihat bahwa warga Desa Sempajaya bekerja sama dalam bekerja bakti serta saling membantu dengan yang lainnya. Setiap individu memiliki nilai kemanusiaan dan sosial yang tinggi agar tidak terjadinya konflik dalam masyarakat.

c. Nilai pendidikan sosial dan sikap sosial masyarakat Karo dalam Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Dalam Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Masyarakat yaitu nilai-nilai pendidikan dalam Tradisi *Kerja Tahun* Budaya Karo ialah suatu pesta adat yang dilakukan masyarakat Karo setiap tahunnya dengan tujuan menjaga silaturahmi dengan masyarakat dan sanak saudara yang jauh dan yang dekat. Serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen selama setahun. Nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Kerja Tahun ini ialah adanya nilai sejarah, nilai sosial, dan nilai religi yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo. Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Karo tidak lepas dari nilai kerja sama dan tolong-menolong maka dari itu sangat tertanam nilai kerja sama dan tolong-menolong dalam masyarakat bersuku Karo dan suku lain pun ikut terhadap apa yang mereka kerjakan.⁴³

1. Nilai sejarah kerja tahun diajarkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini mengajarkan para generasi penerus bangsa agar terus melestarikan budayanya dan mencintai budayanya sendiri. Walaupun mereka pergi sejauh manapun mereka tetap melestarikan budayanya sendiri.

⁴³ Eka, dkk. *Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya*, Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Masyarakat. 1(1). 149-156.

2. Nilai sosial dalam tradisi ini yaitu sikap masyarakat Karo yang tanpa membedakan agama, suku, dan kedudukan mereka.
3. Nilai religi dalam tradisi ini yaitu ungkapan rasa syukur dan saling berbagi dengan sesama mereka.

Berdasarkan fakta observasi dan wawancara di lapangan mengenai Nilai-nilai pendidikan sosial dan sikap sosial masyarakat dalam Tradisi *Merdang Merdem* ini ialah:⁴⁴

1. Pendidikan sosial dalam Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya ialah :

- a) Nilai Sejarah

Dalam Tradisi *Merdang Merdem* ini terdapat nilai sejarah yaitu mengenai Tradisi *Merdang Merdem* yang ada disuku Karo. Dimana tradisi ini harus dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi ini akan terus dilaksanakan agar para generasi penerusnya paham mengenai apa saja tradisi yang harus dilestarikan dalam suku Karo tersebut. Asal mula tradisi inipun diajarkan dan diberi paham kepada generasi seterusnya agar mereka paham asal mula dari tradisi *Merdang Merdem* dan menambah pengetahuan mereka mengenai nilai sejarah suku Karo.

- b) Nilai Ekonomi

Dalam Tradisi *Merdang Merdem* ini terdapat nilai ekonominya yaitu masyarakat Karo yang terkenal dengan sikapnya yang bekerja keras dalam bekerja. Salah satu perekonomian masyarakat Karo di Desa Sempajaya ini ialah bercocok tanam, maka dari itu dahulunya para nenek moyang masyarakat Karo mengadakan pesta rakyat yang sekarang menjadi Tradisi masyarakat Karo yang dinamakan Tradisi *Merdang Merdem*. Karena hasil panen masyarakat Karo yang melimpah dan masyarakat Karo menganggap perekonomian mereka semakin baik karena hasil panen mereka.

- c) Nilai Kearifan Lokal

Dalam tradisi *Merdang Merdem* ini juga termasuk kearifan lokal yang ada di tanah Karo. Dalam pelaksanaannya banyak pelajaran-pelajaran mengenai suku Karo seperti masyarakat Karo masih sangat sering berkomunikasi dengan bahasa Karo maka dari itu ngajarkan kepada anak-anak mereka. Adanya hiburan landek

⁴⁴ Hasil wawancara dan observasi penelitian di Desa Sempajaya.

yaitu kesenian dari suku Karo, masyarakat yang mengembangkan lagu-lagu Karo, dan diperlihatkannya kepada anak-anak beberapa makanan khas dari suku Karo.

d) Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan dalam Tradisi *Merdang Merdem* ini adanya kegiatan doa bersama sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sempajaya untuk mengenang jasa dan menghargai para orang tua dan sesepuh yang telah wafat. Dan melaksanakan doa bersama untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan rezeky dan hasil panen yang melimpah dan dijauhkan dari hama yang merupakan proses tanaman mereka. Ucapan rasa syukur warga Desa Sempajaya kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan hasil yang melimpah dan perekonomian yang baik untuk para warga.

e) Nilai Persatuan dan Kesatuan

Nilai persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Sempajaya dalam memulainya pelaksanaan dan selesainya Tradisi *Merdang Merdem*. Setiap individu memiliki rasa sosial yang tinggi dan menganggap bahwa setiap manusia tidak akan mampu untuk hidup sendiri tanpa ada bantuan dari manusia yang lain dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan ini seluruh masyarakat ikut berpartisipasi dalam suksesnya pelaksanaan Tradisi ini yang sudah lama menjadi kebanggaan masyarakat Karo.

f) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam Tradisi *Merdang Merdem* ini terlihat dari awal pelaksanaan kegiatan hingga selesai. Seluruh masyarakat bekerjasama dan tolong menolong dalam membersihkan lingkungan dan tempat-tempat penting yang ada di Desa Sempajaya. Seluruh masyarakat ikut serta dalam kegiatan ini, banyak pembelajaran yang dapat dilihat anak-anak betapa pentingnya kerja sama di masyarakat demi kepentingan umum.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua sangat menanamkan nilai gotong royong dala keluarganya yaitu ketika mereka melaksanakan pekerjaan di ladang, seluruh anggota rumah terutama anak-anak kalau mereka tidak sekolah para orang tua selalu mengajar mereka untuk membantu orang tua mereka di ladang.

Mengejarkan kepada anak-anak untuk bergotong royong agar pekerjaan cepat selesai, dan memberikan pengetahuan kepada mereka mengenai bercocok tanam.

g) Nilai Toleransi

Tradisi *Merdang Merdem* yang diselenggarakan di Desa Sempajaya ini terlihat bahwa warga Desa Sempajaya memiliki nilai toleransi yang tinggi, peneliti lihat bahwa lingkungan di Desa Sempajaya ini awalnya bermayoritas suku Karo dan beragama kristen saja. Namun sesuai dengan perkembangan zaman dan banyaknya masyarakat yang berpindah ke Desa Sempajaya banyak suku yang berbeda-beda dan agama yang berbeda namun membuat masyarakat Karo belajar mengenai perbedaan pendapat yang ada. Seluruh warga Desa Sempajaya walaupun berbeda suku, agama, ras dan kedudukan mereka tetap satu menganggap diri mereka tetap sama dengan yang lainnya walaupun adanya perbedaan diri mereka dan yang lain. Hal ini mengajarkan kepada anak-anak tidak adanya pembedaan dalam berteman dan tetap saling membantu, tolong menolong dengan yang lain.

2. Sikap sosial masyarakat Desa Sempajaya dalam Tradisi *Merdang Merdem* ialah :

a) Sikap Jujur

Tradisi *Merdang Merdem* yang diselenggarakan di Desa Sempajaya ternyata mengejarkan sikap jujur kepada para pemuda pemudi yaitu ketika pelaksanaan pengumpulan dana yang berperan penting disini ialah pemuda-pemudi karena menanamkan nilai kejujuran kepada mereka serta tanggung jawab yang tinggi sebagai pemuda pemudi. Pelaksanaan tugas diberikan agar ditanamkannya nilai kejujur pada setiap individu dan dimanapun mereka berada tetap menanamkan nilai kejujuran.

b) Sikap Tanggung Jawab

Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Sempajaya dalam pelaksanaannya ini menanamkan sikap tanggung jawab kepada setiap warganya, terutama bagi para pemuda pemudi. Dalam kegiatan gotong royong pemuda pemudi dibagi tugas untuk membersihkan tempat-tempat umum yang sering digunakan masyarakat

setiap harinya yaitu Jambur dan Tapin. Kedua tempat ini diajarkan kepada mereka untuk membersihkannya karena tempat yang digunakan masyarakat dan mereka diberikan tugas agar mereka bertanggung jawab dalam memebersihkannya serta menyelesaikan tugasnya.

Para pemuda pemudi juga diberikan tugas untuk menggalang dana atau mengutip sumbangan keseluruhan warga Desa Sempajaya agar mereka mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah diberikan para warga Desa Sempajaya. Begitu juga untuk kehidupan sehari-sehari mereka harus menanamkan sikap bertanggung jawab atas apa yang diberikan orang lain kepadanya.

c) Sikap Mandiri dan Percaya Diri

Tradisi *Merdang Merdem* di selenggarakan di Desa Sempajaya dalam pelaksanaannya adanya sikap mandiri yaitu untuk para pemuda pemudi yang berkeliling meminta sumbangan kepada warga Desa Sempajaya. Pemuda pemudi dilatih untuk berkeliling sendiri tanpa ada bantuan dari orang tua dan merekalah yang pandai bersikap dan berbicara ketika meminta sumbangan. Hal ini melatih diri mereka untuk mandiri. Tidak ada keraguan didiri mereka, begitupun ketika mereka tidak berada lagi di lingkungan tempat tinggalnya setiap individu harus mandiri dan bukan berarti tidak membutuhkan orang lain. Setiap individu akan mengatur dirinya dalam bertingkah laku dengan orang lain dan tidak ketergantungan dengan yang lain.

Sikap percaya diri yang ada dalam pelaksanaan Tradisi *Merdang Merdem* yaitu para pemuda pemudi dilatih untuk bernyanyi, bercerita rakyat, dan menari diatas panggung sebagai hiburan warga. Hal ini menunjukkan sikap percaya diri mereka di depan warganya sendiri dengan memperkenalkan kesenian yang ada di sukunya tersebut. Melatih mental seseorang untuk yakin, mampu, bisa dan tidak malu-malu ketika berada didepan umum ditambah lagi memperlakukan hal yang baik. Hal ini mengajarkan kepada mereka tetap percaya diri ketika berada di tempat umum.

d) Sikap Sopan Santun

Dalam Tradisi *Merdang Merdem* yang diselenggarakan di Desa Sempajaya yaitu adanya sikap sopan santu dilihat bahwa kaum wanita yang selalu mengenakan sarung ketika ada acara-acara suku Karo serta ada tamu ataupun sodara laki-lakinya. Kepada pemuda pemudi diajarkan untuk berbicara yang santun kepada yang lebih tua.

Terdapat hasil observasi dan wawancara peneliti mengenai beberapa pendidikan sosial dan sikap sosial masyarakat di Desa Sempajaya ketika diselenggarakannya Tradisi *Merdang Merdem*. Dalam tradisi ini membuat masyarakat makin paham pentingnya menjaga perbedaan, bekerja sama, tolong menolong, mengejarkan kepada generasi seterusnya untuk terus melestarikan kebudayaan yang ada di lingkungannya.

Dapat penulis simpulkan pentingnya mengadakan kegiatan ini agar memperkenalkan kepada anak-anak mengenai budaya mereka yang telah lama mereka jaga kelestariannya. Serta banyaknya pengetahuan yang ada dalam kegiatan ini banyak pengajaran yang baik untuk anak-anak salah satu mengenai pentingnya bersikap yang baik di kehidupan bermasyarakat. Sehingga dimana mereka berada dapat bersikap yang baik dengan masyarakat lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Pendidikan Sosial Dalam Tradisi *Merdang Merdem* Pada Masyarakat Karo di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo, dapat dianjurkan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Sejarah Tradisi *Merdang Merdem* ini tidak diketahui jelas kapan dimulainya. Akan tetapi tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan sampai sekarang ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Karo. Tradisi ini dilakukan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat Karo kepada sang pencipta karena telah memberikan rezeki dan hasil panen yang melimpah kepada masyarakat Karo sehingga membuat perekonomian masyarakat Karo semakin membaik. Seluruh masyarakat juga selalu berdoa menurut kepercayaan masing-masing untuk diberikan rezeki yang terus berlimpah, hasil panen yang baik dan dijauhkan dari hama.
2. Prosesi Tradisi *Merdang Merdem* ini dilakukan selama 2 (dua) hari. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun dan dilaksanakan sesuai dengan tanggal baik menurut suku Karo. Pada hari pertama yaitu melakukan kegiatan membersihkan seluruh lingkungan Desa Sempajaya dan tempat-tempat umum yang sering digunakan masyarakat Karo, yaitu Jambur (Lose), Tapin, dan Pemakaman umum. Pada hari kedua seluruh masyarakat bergotong royong untuk memasak makanan yang akan dihidangkan, makan bersama, dan menonton hiburan dengan pemuda pemudi landek dan para warga yang ingin menghibur dengna bernyanyi Karo.
3. Pada kenyataanya Tradisi *Merdang Merdem* ini merupakan kegiatan sosial yang menyertakan seluruh warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mendapatkan keselamatan dan menjaga tali silaturahmi antar warga untuk menjaga kelestarian budaya yang sudah ada khususnya di Desa Sempajaya. Dapat diketahui bahwa disetiap prosesi acara terdapat kegiatan yang erar

kaitannya dengan pendidikan sosial dan sikap sosial di dalamnya seperti gotong royong yang terlihat dari antusiasme dan upaya warga demi terlaksananya kegiatan tradisi *Merdang Merdem* ini. Oleh karena itu kegiatan ini terus dilaksanakannya setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur warga terhadap hasil panen yang diberikan kepada penciptanya, juga sebagai sarana menjaga keukuhan warga, dan melestarikan budaya yang sudah ada pada zama dahulu di Desa Sempajaya. Adapun nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *merdang merdem* yakni nilai sejarah dan ekonomi, nilai keagamaan, nilai kearifan lokal, nilai kesatuan dan nilai toleransi. Serta tertanamnya sikap sosial masyarakat yaitu berperilaku jujur, bertanggung jawab, mandiri dan percaya diri, dan sopan santun.

B. Saran

Pada akhir penyusunan skripsi ini saya memberikan saran yang mungkin dapat membantu dan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya juga teruntuk masyarakat Desa Sempajaya :

1. Masyarakat Desa Sempajaya agar tetap menjaga melestarikan mempertahankan tradisi yang sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing dan terus mengajarkannya kepada generasi penerus selanjutnya. Dan menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial dan sikap sosial kepada generasi seterusnya.
2. Perlunya masyarakat membangun kesadaran untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memiliki sifat murah hati atas ujian yang diberikan kepada hambanya.
3. Perlunya masyarakat dalam menjaga solidaritas anatar sesama tanpa membeda-bedakan status sosial, suku, rasa, agama, dan kedudukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insani Kamil.
- Ahmadi, Rulam. (2016). *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Penelitian Cet.II*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Aida, Asnil. (2019). *Patalogi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- A.Rosdiana. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Medan: Gema Ihsani.
- Asyawan. *Mimbar Kekayaan Abr.*, Jakarta: Aneka.
- Barus, Efendi. & Ginting, Ulina, Sri. (2017), *Bentuk Kesatuan Dalam Tindak Tujur Perkawinan Adat Karo*, Banten : Mahara Publishing.
- Choiri, Miftachul, & Sidiq. Umar. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Dapartemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Dapertemen Bandung: Penerbit Dipenogoro.
- Haryono, Gatot, Cosmas. (2020), *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKIP.
- Mahariah, Pasha, Nurgaya. & Syafaruddin. (2017) *Ilmu pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*. Medan: Hijri Pustaka Utama.
- Mardianto. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Maunah, Binti. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Meriam & Syaffarudin. (2010). *Sosial Budaya Dasar Untuk Kependidikan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mumtazinur. (2019). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Cet-1*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Institusi Indonesia.
- Murdiyanto, Eko. (2010). *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Nasution, Albani, Syukri, Muhammad. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Aldanu Abimata
- Nurjanah, Asep. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*. Indramayu:
- Rusdiana. & Yuliati, Qiqi. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Taori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saleh, Sarbaini. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Sapardan, Dadang. (2009), *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sastrapradja, Setijadi. (2010). *Memupuk Kehidupan Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subandi, Tjipto. (2015). *Pendidikan Ilmu Sosial Ekonomi dan Budaya*. Surakarta: Jasmine.
- Sukiman. (2018). *Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sztompak, Piotr. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Syahrum & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Palupi, Yulia & Sudiyono Lue. (2016). *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset.
- Patma, Dwi, Anggi. et.al. (2020). *Sosiologi Pendidikan Di Era Covid-19 (Antisipasi Terjadinya Lost Generation)*. Aceh Tenggara: K-Media.
- Ramly, Nadjamuddin. (2018). *Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia Buku Dua*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diploasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Sarjani. (2016). *Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Umam, Chotibul. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam*. Riau: DOTPLUS Publisher
- Yusuf, Achmad. (2020). *Pesantren Multikultural*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Muri. (2015). *Asesmen dan Evalusai Pendidikan (Pilar Penyediaan Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan)*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Zaitun. (2015). *Sosiologi Pendidkan (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial)*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Zulfahmi & Usiono. (2018). *Filsafat Ilmu Cet-1*. Medan: Perdana Publishing.

Brahmana, E. B., Rochayanti, C., & Susilo, M. E. (2014). *Nilai-nilai gotong-royong dalam Tari Mbuah Page (Analisis semiotika nilai-nilai gotong-royong dalam Tari Mbuah Page pada acara adat Merdang-Merdem di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatera Utara)*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 7(1). 84-91. <https://media.neliti.com/media/publications/99567-ID-nilai-nilai-gotong-royong-dalam-tari-mbu.pdf>

Ginting, H. F. B., Hidayah, N., & Lasan, B. B. (2019). Profil Meaning of Life Siswa Budaya Karo. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4(2), 242-246.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/12009/5692>

Sibero, M. T., & Sibero, D. *Tradisi Merdang Merdem Kalak Karo di Desa Juhar, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo, Sumatera Utara*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan. 12(1). 91-100.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/15257/11554>

Lampiran 1 Riwayat Hidup

Identitas Pribadi

Nama : Anggi Dwi Patma

Jenis Kelamin : Wanita

Tempat/Tgl Lahir : Berastagi, 13 November 1999

Alamat : Desa Sempajaya Dusun VII Lembah Katisan, Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

Nama Orang Tua

Ayah : Jumadi

Ibu : Boinem Purwanti

Anak Ke : 2 (dua) dari 3 (tiga) bersaudara

Riwayat Pendidikan

1. TK Raudatul Arafaha Al-Karomah Berastagi, Karo
2. MIS AL-Ittihadiyah Berastagi, Karo
3. MTsN 1 Kabanjahe, Karo
4. MAN 1 Kabanjahe, Karo

Lampiran 2

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Masalah/Tujuan Penelitian	Sub/Rincian Masalah/Tujuan Penelitian	Sumber Data	Instrumen Pengumpulan Data
1.	Profil Desa	1.1 Latar belakang berdirinya Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo 1.2 Visi dan Misi Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo 1.3 Struktur organisasi Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo 1.4 Keadaan masyarakat di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo 1.5 Program dan aktivitas Desa dalam melaksanakan tradisi <i>Merdang Merdem</i>	1. Kepala Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo 2. Operator Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo 3. Dokumen resmi Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo	1. Dokumentasi 2. Wawancara

		1.6 Sarana dan prasarana Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo		
2.	Nilai-nilai pendidikan sosial didalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> pada masyarakat suku Karo	<p>2.1 Bagaimana prosesi tradisi <i>Merdang Merdem</i> ini di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo ?</p> <p>2.2 Apa nilai-nilai pendidikan sajakah yang terkandung dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> ini di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo ?</p> <p>2.3 Apa sajakah sikap sosial yang paling menonjol pada partisipasi dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> ini di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten</p>	<p>1. Kepala Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>2. Operator Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>4. Tokoh masyarakat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>5. Tokoh agama Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>6. Tokoh adat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p>	<p>1. Wawancara</p> <p>2. Observasi</p> <p>3. Dokumentasi</p>

		Karo ?		
3.	Target/tujuan yang akan dicapai oleh Desa dan masyarakat dari tradisi <i>Merdang Merdem</i> yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan sosial	<p>3.1 Apa yang menjadi tujuan utama dari tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>3.2 Apa saja nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i></p> <p>3.3 Adakah sikap sosial yang sangat menonjol dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i></p>	<p>1. Kepala Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>2. Operator Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>3. Tokoh masyarakat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>4. Tokoh agama Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>5. Tokoh adat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p>	<p>1. Wawancara</p> <p>2. Dokumentasi</p>
4.	Kendala dan solusinya dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo	<p>4.1 Apa yang menjadi kendala dalam berlangsungnya tradisi <i>Merdang Merdem</i> dan apa solusinya?</p> <p>4.2 Apakah masyarakat yang bukan</p>	<p>1. Kepala Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>2. Operator Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten</p>	<p>1. Wawancara</p> <p>2. Dokumentasi</p>

		<p>suku Karo ikut terlibat dalam tradisi <i>Merdang Merdem?</i></p> <p>4.3 Apakah ada perbedaan latar belakang dalam pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem?</i></p>	<p>Karo</p> <p>3. Tokoh masyarakat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>4. Tokoh agama Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p> <p>5. Tokoh adat Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p>	
--	--	---	---	--

Lampiran 3

Panduan dan Catatan Observasi

Hari/Tgl :
Informan yang diwawancarai :
Lokasi wawancara :
Waktu wawancara : s.d. WIB

No	Aspek-Aspek Yang Diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Refleksi
1.	Waktu memulai tradisi <i>Merdang Merdem</i>		
2.	Kegiatan awal sebelum dilakukan dalam prosesi tradisi <i>Merdang Merdem</i>		
3.	Kegiatan awal masyarakat pada saat prosesi tradisi <i>Merdang Merdem</i>		
4.	Keadaan masyarakat pada saat prosesi tradisi <i>Merdang Merdem</i>		
5.	Suasana dari pelaksanaan proses tradisi <i>Merdang Merdem</i>		
6.	Hiburan apa saja yang dipertontonkan dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>		
7.	Nilai-nilai pendidikan sosial dari pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i>		

Lampiran 4

Pedoman Wawancara dengan Kepala Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Hari/Tgl :
 Informan yang diwawancarai :
 Lokasi wawancara :
 Waktu wawancara : s.d. WIB

Aspek-Aspek yang Diwawancarai	Deskripsi/Traskrip Wawancara	Catatan Reflektif Penelitian
Nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah dari pelaksanaan tradisi di Desa Sempajaya ? 2. Kapan kegiatan berlangsung tradisi <i>Merdang Merdem</i> ? Mengapa memilih hari tersebut ? Apa ada makna khusus dari hari tersebut ? 3. Adakah pengutipan dana yang dikenakan untuk warga Desa Sempajaya? 4. Bagaimana suasana dari pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 5. Bagaimana menurut warga dengan pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 6. Adakah nilai-nilai tidak baik dari pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 	
Target/tujuan yang akan dicapai oleh Desa dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja tujuan digerakkan acara tradisi <i>Merdang Merdem</i> Desa 	

<p>masyarakat dari tradisi <i>Merdang Merdem</i> yang terdapat nilai-nilai pendidikan sosial</p>	<p>Sempajaya ?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana prosesi dan apa saja hiburannya dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 3. Adakah nilai pendidikan dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 4. Adakah nilai silaturahmi dan sopan santun dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 5. Adakah nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 6. Adakah nilai religi dan ekonomi dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 7. Adakah nilai jujur, disiplin dan tanggung jawab dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 	
<p>Kendala dan solusinya dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi kendala dalam berlangsungnya tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya dan apa solusinya? 2. Apakah masyarakat yang bukan suku Karo ikut terlibat dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 3. Apakah ada perbedaan latar belakang dalam pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 	

Lampiran 5

Pedoman Wawancara dengan Tokoh Adat Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Hari/Tgl :
 Informan yang diwawancarai :
 Lokasi wawancara :
 Waktu wawancara : s.d. WIB

Aspek-Aspek yang Diwawancarai	Deskripsi/Traskrip Wawancara	Catatan Reflektif Penelitian
Nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah dari pelaksanaan tradisi di Desa Sempajaya ? 2. Kapan dilaksanakan tradisi <i>Merdang Merdem</i> ? Mengapa memilih hari tersebut ? Apa ada makna khusus dari hari tersebut ? 3. Adakah iuran/dana yang dikenakan untuk warga Desa Sempajaya? 4. Bagaimana suasana dari pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 5. Bagaimana tanggapan warga dengan pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 6. Adakah nilai-nilai negatif dari pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 	
Target/tujuan yang akan dicapai oleh Desa dan masyarakat dari tradisi <i>Merdang Merdem</i> yang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja tujuan dilaksanakan acara tradisi <i>Merdang Merdem</i> Desa Sempajaya ? 2. Bagaimana prosesi dan apa saja hiburannya 	

<p>terdapat nilai-nilai pendidikan sosial</p>	<p>dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Adakah nilai pendidikan dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 4. Adakah nilai silaturahmi dan sopan santun dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 5. Adakah nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 6. Adakah nilai religi dan ekonomi dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 7. Adakah nilai jujur, disiplin dan tanggung jawab dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 	
<p>Kendala dan solusinya dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi kendala dalam berlangsungnya tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya dan apa solusinya? 2. Apakah masyarakat yang bukan suku Karo ikut terlibat dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 3. Apakah ada perbedaan latar belakang dalam pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 	

Lampiran 6

Pedoman Wawancara dengan Tokoh Agama Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Hari/Tgl : _____

Informan yang diwawancarai : _____

Lokasi wawancara : _____

Waktu wawancara : s.d. WIB

Aspek-Aspek yang Diwawancarai	Deskripsi/Traskrip Wawancara	Catatatan Reflektif Penelitian
Nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah dari pelaksanaan tradisi di Desa Sempajaya ? 2. Kapan dilaksanakan tradisi <i>Merdang Merdem</i> ? Mengapa memilih hari tersebut ? Apa ada makna khusus dari hari tersebut ? 3. Adakah iuran/dana yang dikenakan untuk warga Desa Sempajaya? 4. Bagaimana suasana dari pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 5. Bagaimana tanggapan warga dengan pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 6. Adakah nilai-nilai negatif dari pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 	
Target/tujuan yang akan dicapai oleh Desa dan masyarakat dari tradisi <i>Merdang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja tujuan dilaksanakan acara tradisi <i>Merdang Merdem</i> Desa Sempajaya ? 2. Bagaimana prosesi dan 	

<p><i>Merdem</i> yang terdapat nilai-nilai pendidikan sosial</p>	<p>apa saja hiburannya dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Adakah nilai pendidikan dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 4. Adakah nilai silaturahmi dan sopan santun dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 5. Adakah nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 6. Adakah nilai religi dan ekonomi dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 7. Adakah nilai jujur, disiplin dan tanggung jawab dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 	
<p>Kendala dan solusinya dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi kendala dalam berlangsungnya tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya dan apa solusinya? 2. Apakah masyarakat yang bukan suku Karo ikut terlibat dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 3. Apakah ada perbedaan latar belakang dalam pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 	

Lampiran 7

Pedoman Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Hari/Tanggal :
 Informan yang diwawancarai :
 Tempat wawancara :
 Waktu wawancara : s.d. WIB

Aspek-Aspek yang Diwawancarai	Deskripsi/Traskrip Wawancara	Catatan Reflektif Penelitian
Nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah dari pelaksanaan tradisi di Desa Sempajaya ? 2. Kapan dilaksanakan tradisi <i>Merdang Merdem</i> ? Mengapa memilih hari tersebut ? Apa ada makna khusus dari hari tersebut ? 3. Adakah iuran/dana yang dikenakan untuk warga Desa Sempajaya? 4. Bagaimana suasana dari pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 5. Bagaimana tanggapan warga dengan pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 6. Adakah nilai-nilai negatif dari pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 	
Target/tujuan yang akan dicapai oleh Desa dan masyarakat dari tradisi <i>Merdang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja tujuan dilaksanakan acara tradisi <i>Merdang Merdem</i> Desa Sempajaya ? 2. Bagaimana prosesi dan 	

<p><i>Merdem</i> yang terdapat nilai-nilai pendidikan sosial</p>	<p>apa saja hiburannya dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Adakah nilai pendidikan dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 4. Adakah nilai silaturahmi dan sopan santun dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 5. Adakah nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 6. Adakah nilai religi dan ekonomi dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 7. Adakah nilai jujur, disiplin dan tanggung jawab dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i>? 	
<p>Kendala dan solusinya dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi kendala dalam berlangsungnya tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya dan apa solusinya? 2. Apakah masyarakat yang bukan suku Karo ikut terlibat dalam tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 3. Apakah ada perbedaan latar belakang dalam pelaksanaan tradisi <i>Merdang Merdem</i> di Desa Sempajaya ? 	

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian

refos https://isetsma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakakti/Mz1MDU-



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-13494/TTK/ITK.V.3/PP.00.9/07/2021 16 Juli 2021
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Anggi Dwi Patma
NIM	: 0309172056
Tempat/Tanggal Lahir	: Berastagi, 13 November 1999
Program Studi	: Tadris Ips
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Lembah katisan dusun VII Kelurahan Sempajaya Kecamatan Bera:

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara 22152, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM TRADISI MERDANG MERDEM PADA MASYARAKAT KARO DI DESA SEMPAJAYA KECAMATAN BERASTAGI KABUPATEN KARO

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 16 Juli 2021
a.n. DEKAN
KETUA PROGRAM STUDI TADRIS II



Digitally Signed
Syarbaini Saleh, S.Sos., M.Si.
NIP.

8/2/2021, 4:54 PM

Lampiran 9 Surat Balasan Izin Penelitian dari Desa Sempajaya

**PEMERINTAHAN KABUPATEN KARO
KECAMATAN BERASTAGI
KANTOR KEPALA DESA SEMPAJAYA
DI PECEREN**

Sempajaya, 26 Juli 2021

Nomor : 470/21/SJ/2021
Sifat : -
Perihal : Balasan Surat

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :
Nama : **MELIALA PURBA**
Jabatan : Kepala Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Sehubungan dengan surat Nomor B-13494/TTK.V.3/PP.00.9/07/2021 Perihal Izin Tempat Penelitian dalam Penyusunan Skripsi (Karya Ilmiah) dari UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN atas nama :

Nama : **ANGGI DWI PATMA**
NIM : 0309172056
Tempat/Tgl Lahir : Berastagi, 13 November 1999
Program Studi : Tadris IPS
Alamat : Lembah Katisan Dusun VII Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Dengan ini kami Pemerintah Desa Sempajaya memberikan izin kepada nama tersebut diatas melakukan penelitian di desa ini sampai selesai.

Demikian surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Kepala Desa Sempajaya

MELIALA PURBA
KECAMATAN BERASTAGI

Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 : Depan Kantor Desa Sempajaya



Gambar 2 : Ruang Perpustakaan Desa Sempajaya



Gambar 3 : Ruang Tunggu dan Absen Desa Sempajaya



Gambar 4: Izin penelitian dengan Seketaris Desa Sempajaya



Gambar 5 : Foto Bersama dengan perangkat Desa Sempajaya



Gambar 5 : Wawancara dengan Kepala Desa dan Sebagai Tokoh Adat di Desa Sempajaya



Gambar 6 : Wawancara dengan Bapak M.Purba Sebagai Tokoh Agama Islam



Gambar 7 : Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Gambar 8 : Wawancara dengan tokoh agama Kristen



Gambar 9 : Wawancara dengan Ketua Budaya Pusaka Berastagi



Gambar 10 : Wawancara dengan tokoh agama Kristen dan sebagai Guru SD



Gambar 11 : Wawancara dengan tokoh agama Islam Desa Sempajaya



Gambar 12 : Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sempajaya



Gambar 13 : Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sempajaya



Gambar 14 : Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sempajaya



Gambar 15 : Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sempajaya



Gambar 16 : Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sempajaya



Gambar 17 : Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sempajaya



Gambar 18 : Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sempajaya



Gambar 19 : Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Desa Sempajaya



Gambar 20 : Jambur Desa Sempajaya



Gambar 20 : Rumah Adat Desa Sempajaya



Gambar 21 : Tapin Desa Sempajaya



Gambar 22 : Gotong Royong bersama Mahasiswa di Lingkungan Desa Sempajaya



Gambar 23 : Gotong Royong pemuda pemudi memanen Kentang Desa Sempajaya



Gambar 24 : Gotong royong membersihkan Pemakaman Desa Sempajaya



Gambar 25 : memotong kerbau di Desa Sempajaya



Gambar 26 : Memasak Lemang



Gambar 27 : Pembuatan Cimpa



Gambar 28 : makanan yang akan dihidangkan di Jambur



Gambar 29 : gotong royong pembagian makan



Gambar 30 : makan bersama di Jambur Desa Sempajaya



Gambar 31 : Makan bersama di Jambur Desa Sempajaya



Gambar 32 : Makan bersama di Jambu Desa Sempajaya



Gambar 34 : Hiburan dari pemuda pemudi Desa Sempajaya